KH Ali Maksum Membela Kebenaran Amaliah Nahdhiyyin*) - 1

Judul Asli Kitab	: "حجة أهل السنّة و الجماعة" (*Hujjah Ahlissunnah Wal Jama'ah*)
Judul Terjemahan	: KH Ali Maksum Membela Kebenaran Amaliah Nahdhiyyin
Penyusun	: KH Ali Maksum
Penterjemah	: Achmad Suchaimi

KATA PENGANTAR

Bismillah, walhamdulillah, was-sholatu wassalamu 'ala Rosulillah, wa'ala alihi wa ashohbihi waman walah, wala haula wala quwwata illa billah.

Naskah terjemahan yang berjudul "**KH ALI MAKSUM MEMBELA KEBENARAN AMALIAH (Tradisi) NAHDHIYYIN**" ini merupakan terjemahan dari kitab berbahasa arab *"Hujjatu Ahlissunnah Wal Jama'ah,* karya KH Ali Makshum, Rois Am PBNU periode 1979 - 1983.

Sesuai dengan judulnya, naskah ini menguraikan beberapa amaliah atau tradisi keagamaan "*Kaum Nahdhiyyin*" di Indonesia khususnya dan mayoritas kaum "*Ahlussunnah Wal Jama'ah*" di dunia pada umumnya, seperti tradisi *talqin mayyit pasca penguburan, ziarah kubur, shalat tarawih 20 rakaat, wisata ziarah ke makam Rasulullah, penetapan awal-akhir ramadhan* dan lain-lain. Namun menginjak awal abad duapuluh *miladiyah*, amaliah dan tradisi kaum Nahdhiyyin tersebut digugat keabsahannya oleh "*segerombol*" umat islam yang menyatakan diri sebagai *Kaum Modernis, MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an), Salafi Wahhabi* dan antek-anteknya dengan tuduhan *bid'ah, syirik, kufur, sesat* dan lain-lain. Akibatnya, tidak jarang hal ini menimbulkan keresahan, perpecahan, dan bahkan bentrok fisik di kalangan kaum Muslimin sendiri, yang berujung pada rusaknya *ukhuwwah Islamiyyah*. Padahal kalau dikaji lebih dalam, amaliah dan tradisi tersebut merupakan persoalan *furu' iyyah fiqhiyyah* (cabang), bukan *ushul* (prinsip) dan bersifat *ijtihadiyah* (hasil pemikiran ijtihad) yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di samping itu, amaliah dan tradisi ini sudah mapan berkembang sejak periode awal pembentukan Islam, yakni sejak masa Nabi SAW dan masa-masa sesudahnya sampai sekarang. Sehingga tidak ada gunanya memperdebatkan dan mengungkit-ungkit persoalan yang sudah mapan berkembang tersebut,

apalagi sampai menimbulkan bentrok fisik dan rusaknya *ukhuwwah Islamiyyah. Na'udzibillahi min dzalik.*

Melalui karya tulisnya ini, KH Ali Makshum berusaha untuk membela dan mempertahankan kebenaran *amaliah dan tradisi* tersebut dengan cara mengkaji kembali, meneliti dalil-dalilnya dan mengembalikannya kepada sumbernya yang asli, yakni Al-Qur'an, Hadis, serta perilaku para sahabat dan *salafus-shalih*. Dengan harapan agar kaum Nahdhiyyin khususnya dan kaum Muslimin pada umumnya akan semakin mantap dalam menjalankan amaliah dan tradisinya, serta tidak terjebak kedalam percekcokan dan perdebatan semu dengan sesama saudara muslim tentang persoalan *khilafiyah*.

Sehubungan dengan itu, kami sengaja untuk mempublikasikan hasil penterjemahan atas karya monumental KH Ali Maksum tersebut melalui blog "***Alumni Krapyak Ngayogjokarto Berbagi***" ini secara bersambung, dengan mengikutsertakan teks arabnya.

Selanjutnya, kami menyadari bahwa naskah ini masih banyak kekurangan disana sini. Oleh karenanya, saran, masukan dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan naskah ini di masa depan.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian naskah ini, terutama kepada KH Asyhar Sofwan, MPdI (pengasuh PP Al-Fatih Tambos Sby & Katib Syuriyah PCNU Kota Surabaya) atas koreksi & masukannya, dan Ustadz Muhammad Ma'ruf (Ketua LBM PCNU Kota Surabaya & Pengasuh acara *Hujjah Aswaja* di **TV9**) yang meluangkan waktunya untuk mentakhrij Hadis-hadisnya.

Akhirul kalam. Semoga bermanfaat dan membawa keberkahan. ***Robbi fanfa'naa bibarktihii, wahdinal husnaa bihurmatihii. Wa amitnaa fii thoriiqotihii, wa mu'aafaatin minal fitani.*** *Amin*. (Penterjemah).

T A Q D I M

Oleh KH Ali Mak**sum**



الحمد لله الذي انزل الكتاب تبيانا لكل شـــيئ و هدى و رحمة لقوم يؤمنون. فيه بصـــائر و نور و شفاء لما في الصدور. و لا يعقله الا الراسخون. فاسألوا أهل الذكر إن كنتم تعلمون. و قال تعالى : و من يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى و يتـــبع غير سبيل المؤمنين نوله ما تولى و نصله جهنـم و ساءت مصيرا (سورة النساء, ٤ : ١١٥) .

و الصـلاة و السـلام على سيدنا محمد المبعوث بالحلم و الرحمة الواسـعة القائل : مهما اوتيتم من كتاب الله فالعمل به واجب لا عذر لأحد في تركه, فإن لم يكن في كتاب الله فسـنة لي ماضـية, فإن لم يكن في سنة لي فما قال أصحابي, لأن أصحابي كالنجوم في السماء, فأيما أخذتم به فقد اهتديتم, و اختلاف أصـحابي لكم رحمة. و على أله و صـحبه الصـابرين و الصـادقين و القانتين و المنفقين و المستغفرين بالأسحار الذين هم أمنة هذه الأمة المعصـومة من الإجماع على الخطاء و الغواية, و على الذين اتـبعواهم بإحسان و لا يتـبعون خطوات الشيطان.

و بعد, لما رأيت مسيس حاجة اخواني الطلبة بالمعهد الإسلامي (كـرابياك جقجاكرتا) خصوصا و غيرهم من امثالي القاصرين عموما الى بيان :

١- أمثلة من المسائل التي لا ينبغي تبادل الإنكار فيها, مثل مسـألة قبلية الجمعة و مثل مسـألة تلقين الميت بعد الدفن و نحوهما.

٢- و أمثلة من المسـائل التي أجمع عليها و تمسـك بها أهل السـنة و الجماعة, مثل مسـألة ثبوت شهري رمضان و شوّال بالرؤية و مثل زيارة القبور و نحوهما.

كي لا يستولي عليهم في دينهم الوساوس و الأوهام الباطلة و لا يتسلط عليهم الشيطان و اولياؤه بالإغواء و الإضلال, و لا يغـتروا تلبيسات اهل الأهواء, و ان كثر القيل و القال, و يعلموا حقا أن ما عليه السلف الصالح هو الحق المتـبع. فما بعد الحق الا الضلال؟

جمعت في هذا الكتاب ما قاله أساطين العلماء الأعلام و أكابر رجال الإسلام. إذ لا سبيل لمثلي القاصر في هذا الأمر إلا الجمع و النقل من عبارات هؤلاء الكرام و الإعتماد عليهم.

على أنـــــي لم أكن لأحدث نفسي بتجشّم هذا العناء. لو لا أخرجه الخطيب البغدادي في الجامع و غيره, انــه صلى الله عليه و سلم قال : إذا ظهرت الفتن (او قال) البدع, و سب أصحابي فليظهر العالم علمه. فمن لم يفعل ذلك فعليه لعنة الله و الملائكة و الناس أجمعين, لا يقبل الله منه صرفا و لا عدلا. و ما رواه الحاكم عن ابن عباس رضي الله عنه, أن النـبي صلى الله عليه و سلم قال : ما ظهر اهل بدعة إلا أظهر الله فيهم حجته على لسان من شاء من خلقه.

و ها انا ذا, أذكر فيما يأتي امثلة من النوعين. و الله المستعان لإصابة الصواب, و عليه التكلان و اليه المصير.

TERJEMAH :

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur`an sebagai penjelas, petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman. Didalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan, cahaya dan obat penyakit hati. Tiada yang mampu mendalami dan mengungkap isinya selain para ulama yang mumpuni (*ar-Rasyikhun*). Karena itu, bertanyalah kepada ahlinya agar kamu mengetahui.

Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْـهُدَى وَ يَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْـمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَ نُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَ سَاءَتْ مَصِيْرًا

Artinya : "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanna, Dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*". (QS an-Nisa`[4] : 115)

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang diutus dengan penuh toleransi, kasih sayang dan berpandangan luas, yang pernah bersabda :

مَهْمَا أُوْتِيْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ وَاجِبٌ لَا عُذْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّى مَاضِيَةٌ, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةٍ مِنِّى فَمَا قَالَ أَصْحَابِي,إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ, بِأَيِّمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ, وَ اخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.

Artinya : "*Bagaimana pun juga, kalian telah diberi kitab suci Al- Qur`an. Untuk itu, kalian wajib mengamalkan isi kandungannya. Tidak ada alasan meninggalkannya. Jika tidak ditemukan didalam Al-Qur`an, ambillah sunnahku (hadis) yang telah lewat. Jika tidak ada didalam sunnahku, ambillah apa yang dikatakan oleh para sahabatku. Karena mereka bagaikan bintang di langit. Manakala kalian mengambil perkataan mereka, kalian akan memperoleh petunjuk. Perbedaan pendapat di kalangan sahabatku merupakan rahmat bagi kalian*".1[1]

1*) Judul terjemahan tersebut untuk selanjutnya diberi kode AMAN - ....

Semoga shalawat dan salam juga dilim-pahkan Allah SWT kepada segenap keluarga dan sahabat beliau yang penyabar, benar keimanannya, patuh, gemar berinfaq, dan beristighfar di akhir malam (waktu sahur). Mereka merupakan umat yang terpercaya dan mereka tidak akan bersekongkol untuk berbuat salah, apalagi menyesatkan. Shalawat dan salam semoga juga dilimpahkan kepada orang-orang yang mengikuti jejak para sahabat dengan penuh keimanan dan tidak mengikuti jejak langkah setan.

Saya memperhatikan para santri Pondok Krapyak Yogya khususnya dan kaum muslimin yang sangat terbatas keilmuannya pada umumnya sangat membutuhkan penjelasan tentang beberapa persoalan agama yang nampaknya sepele dan selayaknya tidak perlu dipertengkar-kan diantara sesama umat Islam, seperti masalah shalat sunnah qabliyah jum'at, men-talqin mayyit, dan sejenisnya. Juga beberapa persoalan agama yang sudah disepakati dan dipegangi oleh golongan *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam kehidupan beragama seperti masalah penetapan awal bulan Ramadhan dan Syawwal berdasarkan *rukyatul hilal,* berziarah kubur, dan sejenisnya. agar mereka tidak lagi merasa waswas dan ragu terhadap kebenaran *amaliyah keagamaan* mereka, tidak dijerumuskan oleh setan, tidak terjerumus ke jurang kesesatan, tidak mudah terkecoh dengan berbagai *pandangan ngawur* para pemuja hawa nafsu, dan agar mereka mengetahui dengan sebenarnya bahwa apa saja yang telah dilakukan oleh para ulama *salaf as-shalih* itu semuanya benar (*haqq*) dan mesti diikuti, karena selain yang haqq itu sesat.

Didalam buku ini, saya sekedar menyusun kembali berbagai pendapat para ulama besar dunia dan tokoh-tokoh agama Islam. Karena tidak ada cara lain bagi orang seperti saya yang sangat dangkal ilmunya ini selain sekedar menyusun kembali berbagai pendapat mereka dan mengikutinya.

Saya sendiri sebenarnya merasa berat melakukan tugas ini. Kalau saja tidak ada sebuah hadis Nabi yang dikemukakan oleh Al-Khathib al-Baghdadi didalam kitab *Al-Jami`* dan kitab-kitab lainnya, yaitu sabda Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا ظَهَرَتْ الْفِتَنُ اَوْ قَالَ الْبِدَعُ, وَ سُبَّ أَصْحَابِي فَلْيُظْهِرْ العَالِمُ عِلْمَهُ. فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَ الْمَلَائِكَةِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِيْن, لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صرْفًا وَ لَا عَدْلًا

Artinya : "*Jika telah muncul fitnah, (atau kata beliau : bid'ah) dan sahabatku dicacimaki, maka orang yang berilmu (ulama) hendaklah menampakkan keilmuannya. Barangsiapa yang tidak melakukannya, ia tentu akan dilaknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amalnya, baik yang wajib maupun yang sunnah*". 2[2]

Dan sebuah hadis lagi riwayat al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. yang menyatakan :

مَا ظَهَرَ أَهْلُ بِدْعَةٍ قَطُّ إِلَّا أَظْهَرَ اللَّهُ فِيْهِمْ حُجَّتَهُ عَلَى لِسَانِ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ.

1[1] HR Baihaqi nomor 152 dalam *Al Madkhol ila as-Sunan al-Kubro*; I/162; Abu Nashr as Sajzy dalam *Al- Ibanah* dan mengatakan sebagai hadits Gharib; Khathib dalam *Al Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, I/48; Ibnu 'Asakir, XXII/359; Dailami, IV/160, nomor hadits 6497

2[2] HR Khothib nomor hadis 1266 dalam *Al-Jami'*, dan Abu Bakar al-Khalal nomor 797 dalam *As-Sunnah*.

Artinya : "*Tidak sekali-kali muncul ahli bid'ah melainkan Allah akan menampakkan argumentasi-Nya untuk menghadapi mereka melalui lidah orang yang dikehendak-Nya*".3[3]

Berikut ini akan saya jelaskan beberapa contoh dari kedua bentuk persoalan agama yang telah saya sebutkan di muka. Hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, bertawakkal dan kembali.

.... bersambung ke AMAN - 2.

3[3] Ditakhrij oleh Dailami, IV/36

AMAN - 2. Amaliah Pengiriman Hadiah Pahala Bacaan, Shadaqah & Amal Sholeh untuk Mayyit



Oleh KH Ali Maksum

الصدقة للميت و وصول ثواب القراءة و جواز هبة ثواب القراءة و أعمال البر للميت

و هو من مسائل الفروع الخلافية. فلا يجوز بشأنه إثارة الفتن و الجدال و الإنكار على القائل و العامل به و لا على المخالف, و لا ينبغي ان يقع بينهما ما لا ينبغي و قوعه بين أخوين مسلمين. و لئن كان للمانع مستند, فإن لغيره مستندا كذلك.

فقد قال ابن تيمية : إن الميت ينتفع بقراة القرآن, كما ينتفع بالعبادة المالية من الصدقة و نحوها.

و قال ابن القيم في كتاب الروح : أفضل ما يهدى الى الميت الصدقة و الإستغفار و الدعاء له و الحج عنه. و أما قراءة القرآن و إهداؤها اليه تطوعا من غير أجر فهذا يصل اليه كما يصل اليه ثواب الصوم و الحج. و قال في موضع أخر من كتابه : و الأولى ان ينوي عند الفعل انها للميت, و لا يشترط التلفظ بذلك.

ذلك ما قال ابن تيمية و ابن القيم نقله عنهما العلامة الشيخ حسنين محمد مخلوف, مفتي الديار المصرية السابق. ثم قال : و ذهب الحنفية الى ان كل من أتى بعبادة سواء أكانت صدقة أم قراءة قرآن او غير ذلك من انواع البر, له جعل ثوابها لغيره و يصل ثوابها اليه.

و في فتح القدير : روي عن علي كرم الله وجهه, عن النبي صلى الله عليه و سلم, انه قال : من مر على المقابر و قرأ قل هو الله أحد احدى عشرة, ثم وهب أجرها للأموات, اعطي من الأجر بعدد الأموات.

و عن أنس أن النبي صلى الله عليه و سلم سئل, فقال السائل : يا رسول الله, انا نتصدق عن موتانا و نحج عنهم و ندعو لهم, هل يصل ذلك اليهم؟. قال : نعم, انه ليصل اليهم و انهم ليفرحون به كما يفرح احدكم بالطبق اذا اهدي اليه. اه.

و مذهب الشافعية : ان الصدقة يصل ثوابها الى الميت باتفاق. و أما القراءة, فالمختار - كما في شرح المنهاج - وصول ثوابها الى الميت. و ينبغي الجزم به لأته دعاء.

و مذهب المالكية : انه لا خلاف في وصول ثواب الصدقة الى الميت. و اختلف في جواز القراءة للميت. فأصل المذهب كراهتها.

و ذهب المتأخرون الى جوازها, و هو الذي جرى عليه العمل, فيصل ثوابها الى الميت. و نقل ابن فرحون, انه الراجح.

و في المجموع للإمام النووي, سئل القاضي ابو الطيب عن ختم القرآن في المقابر. فقال : الثواب للقارئ, و يكون الميت كالحاضرين ترجى له الرحمة و البركة. و يستحب قراءة القرآن في المقابر في لهذه المعنى. و ايضا فالدعاء عقيب القراءة أقرب الى الإجابة. و الدعاء ينفع للميت.

و نقل النووي في الأذكار عن جماعة من اصحاب الشافعية, أنه يصل ثواب القراءة الى الميت كما ذهب اليه ابن حنبل و جماعة من العلماء.(انتهى عن الشيخ المفتى المذكور).

و في الميزان الكبرى للإمام الشعراني : و الخلاف في وصول ثواب القراءة او عدم وصوله مشهور, و لكل منهما وجه.

و مذهب أهل السنة : أن للإنسان أن يجعل ثواب عمله لغيره, و به قال أحمد ابن حنبل. اه.(الميزان اخر كتاب الجنائز).

TERJEMAH

Menghadiahkan pahala bacaan, shodaqah dan amal sholeh merupakan salah satu dari sekian *furu' khilafiyah* yang seharusnya tidak mendorong terjadinya fitnah, pertengkaran, perdebatan dan sikap antipati kepada orang yang melakukannya dan yang menentangnya. Kedua belah pihak yang saling berbeda pendapat sebaiknya tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh sesama saudara muslimnya. Karena masing-masing pihak tentu memiliki alasan dan argumentasi sendiri yang membenarkan amaliahnya.

Ibnu Taimiyah mengatakan : "Mayit dapat mengambil manfaat dari pahala bacaan ayat Al-Qur`an orang lain yang dihadiahkan kepadanya, sebagaimana

ia juga dapat mengambil manfaat dari pahala *ibadah maliyah* seperti shadaqah dan sejenisnya.[1]

Ibnul Qayyim mengatakan didalam kitab *Ar-Ruh* : “Sebaik-baik pahala yang dihadiahkan kepada mayit adalah pahala shadaqah, *istighfar*, mendoakan kebaikan untuk mayit, dan ibadah haji atas namanya. Adapun pahala bacaan ayat Al-Qur`an yang dihadiahkan secara sukarela oleh pembacanya kepada si mayit, dan bukan karena dibayar, hal semacam ini pun sampai kepada si mayit, sebagaimana sampainya pahala puasa dan haji kepadanya”.[2]

Ibnul Qayyim mengatakan lagi di bagian lain dari kitabnya, bahwa yang lebih utama ketika melakukannya (membaca Al-Qur`an) adalah hendaknya diniati agar pahalanya diberikan Allah kepada si mayit. Dalam hal ini, tidak disyaratkan untuk melafalkan niatnya.

Kedua pandangan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim tersebut pernah dinukil oleh Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf, mantan seorang *mufti* Mesir. Kemudian beliau menyatakan: menurut pendapat ulama *madzhab hanafi,* bahwa orang yang melakukan amal ibadah, baik yang berbentuk shadaqah, bacaan ayat Al-Qur`an, maupun amal sholeh lainnya, ia boleh menghadiahkan pahalanya kepada orang lain dan kiriman pahala tersebut sampai kepadanya.[3]

Didalam kitab *Fathul Qadir* diriwayatkan sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اِحْدَى عَشْرَةَ, ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ, أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ.

Artinya : “*Siapa saja yang melewati lokasi pekuburan dan membaca Qul huwallohu ahad (surat al-Ikhlash) sebelas kali, lantas pahala bacaannya dihadiahkan kepada para mayit, maka ia diberi pahala sejumlah mayit itu*”. [4]

4[1] *Iqtidla' as-Shirat al Mustaqim* II/261. Dalam *Majmu' al-Fatawa* 24/164 Ibnu Taimiyah menegaskan sampainya kiriman bacaan tahlil, tasbih, takbir dan dzikir lainnya bila dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal

5[2] *Ar-Ruh* I/142.

6[3] Fatawa Hasanain Makhluf I/52

7[4] HR ar-Rafi'i dalam Tarikh Quzwain II/297, sebagaimana dikutip oleh Syaikh al-'Ajluni dalam Kasyf al-Khafa' II/272

Senada dengan itu, Abul Qasim Sa’d bin ‘Ali az-Zanjaniy dalam *Fawaidi* nya mentakhrij hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra, katanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَأَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلاَمِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى

Artinya:”Siapa saja yang masuk ke pekuburan, lalu membaca QS Al-Fatihah, QS Al-Ikhlash dan QS At-Takatur, kemudian mengatakan “*Aku jadikan / hadiahkan pahalaku dari membaca firman-Mu tersebut untuk ahli kubur dari kalangan kaum mukminin dan mukminat*”, maka mereka memperoleh syafaat / pertolongan Allah SWT.”.

Penulis *Al-Khollal* dengan sanadnya meriwayatkan hadis dari Anas ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُوْرَةَ يس خَفَّفَ اللهُ عَنْهُمْ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَاتٌ

Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seseorang : "Sungguh, aku bersedekah atas nama mereka, berhaji atas nama mereka dan berdoa memohon kebaikan untuk mereka. Apakah pahala amal yang demikian itu sampai kepada mereka?". Jawab beliau :

نَعَمْ, اَنَّهُ لَيَصِلُ اِلَيْهِمْ وَ اَنَّهُمْ لَيَفْرَحُوْنَ بِهِ كَمَا يَفْرَحُ اَحَدُكُمْ بِالطَّبْقِ اِذَا اُهْدِيَ اِلَيْهِ

Artinya : "*Ya, pahalanya tentu akan sampai kepada mereka dan mereka pun merasa gembira dengan kiriman tersebut, sebagaimana kegembiraan salah seorang diantara kalian sewaktu menerima hadiah sepiring makanan*".[5]

Ulama *syafi'iyah* sepakat, *bahwa* pahala shadaqah dapat sampai kepada mayyit. Namun tentang pahala *bacaan ayat Al-Qur`an*, menurut pendapat yang terpilih – sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab *Syarah al-Minhaj* - juga sampai kepada si mayit. Sebaiknya kita kokoh berpegang pada pendapat yang terpilih ini, karena ini merupakan suatu doa.

Di kalangan ulama *madzhab maliki* pada umumnya tidak ada perselisihan pendapat dalam hal sampainya pahala shadaqah kepada mayit. Yang mereka diperselisihkan ialah tentang bolehnya menghadiahkan pahala *bacaan* (Qur`an dan kakimat thoyyibah lainnya) kepada si mayit. Namun pada prinsipnya, *madzhab maliki* memakruhkan hal itu.

Sedangkan para ulama mutakhirin membolehkan pengiriman hadiah pahala *bacaan*, sebagaimana yang tercermin dalam *amaliyah* (tradisi) yang sudah berjalan selama berabad-abad di tengah masyarakat, dan pahala yang dikirimkannya pun dapat sampai kepada si mayit. Ibnu Farhun menukil suatu pendapat yang menyatakan bahwa sampainya pahala bacaan kepada mayit merupakan pendapat yang terunggul.

Didalam kitab *Al-Majmu`* yang ditulis oleh imam An-Nawawi disebutkan, bahwa *al-Qadhi* Abu ath-Thayyib pernah ditanya soal mengkhatamkan Al-Qur`an di makam. Jawabnya, bahwa orang yang membaca akan mendapatkan pahala, sementara mayit (yang ada di makam itu) bagaikan orang-orang yang hadir menyimak, dimana mereka berharap memperoleh rahmat dan

---

Artinya: "*Siapa yang masuk ke pekuburan, lalu membaca surat Yaasiin, maka Allah SWT memperingan siksaan mereka, dan si pembaca memperoleh ganjaran sejumlah ahli kubur yang ada di situ*".

Baca kitab *'Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari* (IV/497), tulisan Badruddin al-'Aini; kitab *Syarh ash-Shudur bi Syarh Hal al-Mauta wa al-Qubur* (I/303), tulisan imam Jalaluddin as-Suyuthi; dan *Ahkam Tamanny al-Maut* (p. 75) tulisan Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri aliran Wahhabiyah.

8[5]) KH Ali Maksum mengutip hadis ini dari Fatawa Hasanain Makhluf I/52. Tapi hadis ini juga dikutip oleh Syaikh Badruddin al-Aini dalam Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari XIII/154 dengan sanad yang bersambung (muttashil), yaitu dari riwayat Ibnu Makula dari Ibrahim Ibnu Hibban dari Anas bin Malik

keberkahan dari bacaan Al-Qur`an tersebut. Atas dasar ini, maka membaca Al-Qur`an di makam adalah *mustahab* (sunnah). Selain itu, doa yang dibaca setelah membaca Al-Qur`an lebih mudah dikabulkan dan bermanfaat bagi si mayit.

Imam An-Nawawi didalam kitab *Al-Adzkar* menukil pendapat dari sekelompok *ashabus-syafi'iy*, bahwa pahala *bacaan* (Al-Qur`an dan kalimat thoyyibah lainnya) dapat sampai kepada si mayit, sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan sekelompok ulama` lainnya.

Didalam kitab *Al-Mizan al-Kubra* yang ditulis oleh Imam Al-Sya'rani dijelaskan, bahwa perselisihan pendapat tentang sampai atau tidaknya pahala *bacaan* memang cukup terkenal. Masing-masing kelompok memiliki dalil sendiri-sendiri. Namun menurut *madzhab Ahlissunnah*, seseorang hendaklah menghadiahkan pahala amal sholehnya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. (Lihat *Al-Mizan al-Kubra* pada akhir pembahasan tentang Jenazah).

AMAN - 3. Amaliah Shalat Sunnah Qabliyah Jum'at



Oleh KH Ali Maksum

هل لصلاة الجمعة سنة قبلية او لا؟

و هذا أيضا من المسائل الفرعية الإجتهادية التي لا ينبغي تبادل الإنكار فيها.

أما الشافعية فقالوا : نعم, للجمعة سنة قبلية كالظهر, لحديث فيها.

قال الكردي على با فضل في باب صلاة الجمعة : و أقوى ما يتمسك به في مشروعية الركعتين قبل الجمعة ما صححه ابن حبان من حديث عبد الله بن الزبير مرفوعا : ما من صلاة الا و بين يديها ركعتان.قاله في فتح الباري.

و في فتح الوهاب, جز اول, ص ٦٥ خبر الشيخين : بين كل أذانين صلاة.

و قال الكردي ايضا : و رأيت نقلا عن شرح المشكاة لملا علي القارى ما نصه : و قد جاء بسند جيد كما قاله العراقي, انه صلى الله عليه و سلم كان يصلي قبلها اربعا.

و في سنن الترمذي لأحمد شاكر, في باب ما جاء ما يقرأ به في صلاة الصبح يوم الجمعة. ما نصه : كان ابن عمر يطيل الصلاة قبل الجمعة و يصلي بعدها ركعتين في بيته و يحدث أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يفعل ذلك.

قال في عون المعبود : قال النووي في الخلاصة : صحيح على شرط البخاري. و قال العراقي في شرح الترمذي : إسناده صحيح لا جرم, و أخرجه ابن حبان في صحيحه. (انتهعن أحكام الفقهاء في مقررات نهضة العلماء, الجزء الأول).

TERJEMAH

Persoalan kedua ini juga merupakan persoalan *furu'iyyah ijtihadiyyah* yang sebaiknya tidak menimbulkan terjadinya pertengkaran dan percekcokan pendapat di kalangan sesama saudara muslim.

Ulama` syafi'iyah memandang adanya shalat sunnah qobliyah jum'at, sama seperti shalat zhuhur, disebabkan adanya hadis Nabi yang mengisyaratkan hal ini.

Imam Al-Kurdi pernah mengomentari sebuah kitab karangan Saikh Ba Fadhal tentang *shalat jum'at,* bahwa dalil yang dijadikan dasar tentang disyariatkannya dua rekaat *qabliyah jum'at* adalah hadis Nabi yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair r.a. secara *marfu'* :

مَا مِنْ صَلَاةٍ اِلَّا وَ بَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ.

Artinya : "*Tiada satu pun shalat (fardhu) melainkan di depannya (sebelumnya) ada shalat sunnah dua rekaat*"[1]

Hal yang sama juga pernah dikatakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani didalam kitabnya, *Fathul Bari,* syarah dari kitab *Shahih a-Bukhari*.[2]

Didalam kitab *Fathul Wahhab* juz 1 hal. 65 disebutkan, bahwa *Asy-Syaikhoni* (Imam Bukhari dan Muslim) meriwayatkan hadis yang menjelaskan bahwa setiap diantara adzan dan iqomat terdapat shalat sunnah.

Kata imam Al-Kurdi lagi : "Saya melihat nukilan pendapat dari kitab *Syarah Al-Misykat*, susunan Mulla 'Ali al-Qari, yang teksnya sebagai berikut :

وَقَدْ جَاءَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ كَمَا قَالَهُ الْعِرَاقِيُّ, اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا اَرْبَعًا

Artinya : *Ada sebuah hadis dengan sanad jayyid, seperti yang dikatakan oleh Al-'Iraqi, bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat sunnah qabliyah Jum'at empat rekaat*".[3]

Didalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* karya Ahmad Syakir, pada bab *Ma Ja-a ma Yuqra-u bihi fi Shalatis-Shubhi Yaumal Jumu'at* disebutkan :

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيْلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَ يُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

Artinya : *Ibnu Umar memperpanjang shalat (sunnah) sebelum shalat Jum'at dan shalat sunnah dua rekaat sesudahnya di rumahnya. Ia menceritakan, bahwa Rasulullah SAW juga melakukan shalat seperti itu.**[4]***

9[1] HR Ibnu Hibban No 2455, al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 82, dan ad-Daruquthni I/267

9[2] *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* II/426

11[3] *Mirqat al-Mafatih*, Syaikh Mulla Ali al-Qari, IV/280

12[4]) HR Abu Dawud No 1130 dan Ibnu Hibban No 2476. Dalam riwayat Ibnu Majah (1114) disebutkan ketika Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid saat Rasulullah Saw berkhutbah,

Dijelaskan didalam kitab *'Aunul Ma'bud,* Imam An-Nawawi mengatakan didalam kitab *Al-Khulashah,* bahwa hadis tersebut *Shahih* menurut syarat al-Bukhari. Dan Al-'Iraqi mengatakan didalam kitab *Syarah At-Tirmidzi,* bahwa *Isnad*-nya *shahih* dan tidak perlu diragukan. Sementara Ibnu Hibban pun juga men-*takhrij* hadis itu didalam kitabnya, *Shahih Ibnu Hibban*.[5] (Baca kitab *Ahkamul Fuqaha' fi Muqarrarati Nahdhatil 'Ulama',* juz pertama).

---

beliau bertanya kepadanya: "Apakah kamu sudah salat dua rakaat sebelum datang (ke masjid)?" Sulaik menjawab: "Belum". Rasulullah bersabda: "Salatlah dua rakaat, dan ringankanlah". Syaikh asy-Syaukani berkata: "Dua rakaat ini adalah salat sunah Qabliyah Jumat, bukan Tahiyat al-Masjid. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Iraqi" (*Nail al-Author* III/314)

[5]) 'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan abi Dawud, Syaikh Abdul Haq al-Adzim, III/81

AMAN - 4. Amaliah Menalqini Mayyit



Oleh KH Ali Maksum

التلقين للميت

قال ابن تيمية في فتاويه (الجزء الأول) : هذا التلقين المذكور (يعني تلقين الميت بعد الدفن) قد ثبت عن طائفة من الصـــحابة انهم امروا به كأبي أمامة الباهلي و غيره. و روي فيه حديث عن النـــبي صلى الله عليه و سلم, و لكنه مما لا يحكم بصحته و لم يكن كثير من الصحابة يفعل ذلك. فلهذا قال الإمام أحمد و غيره من العلماء : إن هذا التلقين لا بأس به, فرخصوا فيه و لم يأمروا به. و استحبه طائفة من اصحاب الشافعي و احمد و كرهه طائفة من اصحاب مالك و غيرهم.

أما الحديث الذي قال أنه لا يحكم بصحته فهذا لفظه :

قال أبو أمامة الباهلي : اذا مت فاصنعوا بي كما امرنا رسول الله صلى الله عليه و سلم أن نصنع بـــموتانا.أمرنا رسول الله صلى الله عليه و سلم, فقال : إذا مات احد من اخوانكم فسويتم التراب على قبره, فليقم احدكم على رأس قبره, ثم ليقل : يا فلان بن فلانة, فإنه يسمعه و لا يجيب. ثم ليقل : يا فلان بن فلانة, فإنه يقول : أرشـــدنا يرحمك الله. و لكن لا تشـــعرون. فليقل : اذكر ما خرجت عليه من الدنيا شـــهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا عبده و رســـوله, و انك رضـــيت بالله ربا و بالإسلام دينا و بمحمد نــبيا و بالقرآن اماما. فإن منكرا و نكيرا يأخذ كل واحد منهما بيد صاحبه و يقول : انطلق بنا ما يقعدنا؟. فقال رجل : يا رسول الله, فإن لم نعرف أمه؟. قال : تنسبه الى حواء, يا فلان بن حواء.

يقول الشوكاني : قال الحافظ في كتابه التلخيص, هذا الحديث اسناده جيد. و ايده الضياء في كتابيه المختارة و الأحكام.

أقول : ففي التلقين خلاف فقهي, فهو مما ينبغي عدم تبادل الإنكار بشأنه, بله التشدد و التعادي من جرائه.

TERJEMAH

Ibnu Taimiyah mengatakan didalam kitab *Fatawi*-nya juz pertama, bahwa *Talqin* mayyit (yakni menuntun mayit setelah dikubur) ditetapkan dari sekelompok sahabat seperti Abu Umamah al-Bahili dan lain-lain. Mereka memerintahkan untuk melakukan hal itu.[1]

Persoalan *Talqin Mayit* didasarkan pada sebuah hadis Nabi SAW, namun hadis ini tidak dinilai sebagai *hadis shahih* dan tidak banyak sahabat Nabi yang melakukannya. Oleh karena itu, Imam Ahmad dan sekelompok ulama lainnya menyatakan, bahwa *talqin mayit* tidak apa-apa dilakukan. Dalam arti, mereka membiarkan dan tidak memerintahkan orang-orang untuk melakukannya. Namun sekelompok *ashabus-Syafi'iy* dan *Ahmad* memandangnya *mustahab.* Sementara sekelompok dari *ashabul Maliki* dan ulama` lainnya memakruhkannya.

Hadis Nabi yang dinilai *tidak shahih* di atas, teksnya sebagai berikut :

قَالَ أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ :إِذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهُ ε أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. فَقَالَ : إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ, فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ, ثُمَّ لْيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ, فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وُ لُا يُجِيْبُ. ثُمَّ لْيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ, فَإِنَّهُ يَقُوْلُ : أَرْشِدْنَا يَرْحَمْكَ اللهُ. وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُوْنَ. فَلْيَقُلْ : اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ, وأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ اِمَامًا. فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ : اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يَقْعُدُنَا؟. فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُوْلَ اللهِ, فَإِنْ لَمْ نَعْرِفْ أُمَّهُ؟. قَالَ : تُنْسِبُهُ اِلَى حَوَّاءَ, يَا فُلَانُ بْنُ حَوَّاءَ.

Artinya : *Abu Umamah al-Bahili mengatakan: "Jika nanti aku mati, lakukan kepadaku seperti yang pernah diperintahkan Rasulullah SAW kepada kami untuk melakukannya kepada mayit-mayit kami. Beliau memerintahkan kami dengan sabdanya : "Jika seorang diantara saudara kalian meninggal dunia, setelah kalian ratakan tanah di atas kuburannya, seorang diantara kalian hendaklah berdiri di atas arah kepala mayit, lalu ucapkan : "Hai fulan (sebutkan nama si mayit) bin fulanah (nama ibunya si mayit)". Sesungguhnya si mayit mendengar panggilan itu, tetapi ia tidak mampu menjawabnya. Kemudian ucapkan lagi : "Hai fulan bin fulanah". Begitu mendengar panggilan tersebut, ia langsung duduk. Lantas ucapkan lagi: "Hai fulan bin fulanah", maka ia akan bilang : "Berilah kami pengarahan, semoga Allah merahmatimu". Hanya saja kamu tidak merasa (mendengar jawabannya). Lalu katakan : "Ingatlah sesuatu ketika kamu keluar dari dunia (mati), yaitu kesaksianmu bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Bahwa kamu menerima dengan*

14[1] *Majmu' al-Fatawa* 24/296

rela Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, serta Al-Qur`an sebagai panutanmu". Sesungguhnya malaikat Munkar dan Nakir (begitu mendengar talqin tersebut), salah seorang diantara keduanya memegang tangan temannya seraya berkata : "Mari kita pergi dari tempat ini. Tidak ada gunanya duduk di sini". Seorang sahabat bertanya : "Ya Rasulullah! Bagaimana jika kita tidak tahu nama ibunya?". Jawab beliau : "Kamu sebut saja nama ibu Hawwa`. Hai fulan bin Hawwa`" ***[2]***.

Imam al-Syaukani berkomentar : "Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani pernah mengatakan didalam kitab *At-Talkhish, bahwa* Hadis ini ber-*isnad jayyid*". Komentar ini diperkuat lagi oleh imam Adh-Dhiya` didalam dua kitabnya, *Al-Mukhtarah* dan *al-Ahkam*.[3]

Menurut saya, *Talqin mayit* merupakan persoalan *khilafiyah fiqhiyyah.* Karenanya, sebaiknya hal ini tidak perlu menimbulkan saling cekcok, bertengkar atau saling menentang, apalagi sampai melakukan kekerasan dan adu otot.

15[2] HR al-Thabrani dalam *al-Kabir* No 7906 dan *ad-Dua'* No 1214

16[3] *Nail al-Author* IV/481. Sementara dalam kitab *Talkhis al-Habir* (II/310-311) al-Hafidz Ibnu Hajar menegaskan sunahnya talqin. Sebab kendatipun hadis diatas dlaif, namun diperkuat oleh hadis pendukung lainnya (*syawahid*), seperti riwayat al-Thabrani dalam *al-Kabir* No 3171, No 13094, dan riwayat Ibnu Majah No 1553

AMAN - 5. Amaliah Shalat Tarawih 20 Rakaat



الـــــــترايـح

ان كا هنا خلاف, فهو ايضا مما ينبغي عدم تبادل الإنكار بشأنه. و هي عندنا نحن الشافعيه, بل و في مذهب اهل السنة و الجماعة عشرون ركعة. و هي سنة عين مؤكـــــدة للرجال و النساء عند الحنفية و الشـــافعية و الحنابلة و المالكية. و تســن فيها الجماعة عينا عند الشـــافعية و الحنابلة. و المالكية قالوا : الجماعة فيها مندوبة. و الحنفية قالوا : الجماعة فيها سنة كـــــفاية لأهل الحي, فلو قام بعضهم سقط الطلب عن الباقين.

و قد اثبت سنـيتها الأئمة بفعل النـبي صلى الله عليه و سلم. فقد روى الشيخان, انه صلى الله عليه و ســلم خرج من جوف الليل ليالي من رمضـــان. و هي ثلاث متفرقة : ليلة الثالث و الخامس و الســابع و العشـرين. و صـلى في المسـجد و صـلى الناس بصــلاته فيها. و كان يصـلي بهم ثمان ركعات (أي بأربع تسـليمات كما سـيأتي), و يكملون باقيها في بيوتهم (أي حتى تتم عشـــرون ركعة لما يأتي). فكان يُسمَع لهم ازيز كأزيز النحل.

و من هذا يتـــبــين ان النـبي صلى الله عليه و سلم ســن لهم التراويح و الجماعة فيها, و لكــنه لم يصل بهم عشرين ركـــــعة, كما جرى عليه العمل من عهد الصحابة و من بعدهم الى الآن. و لم يخرج صلى الله عليه و سلم اليهم خشية ان تفرض عليهم كما صرح به في بعض الروايات.

و من هذا ايضا يتبـــين ان عددها ليس قاصرا على الثمان الركـــعات التي صلاها بهم, بدليل انهم كانوا يكملونها في بيوتهم.

و قد بـيّن فعل عمر رضي الله عنه أن عددها عشرون, حيث انه جمع الناس اخيرا على هذا العدد في المسجد, و وافقه الصحابة على ذلك, و لم يوجد مخالف ممن بعدهم من الخلفاء الراشدين (و

استمروا يصلونها جماعة عشرين ركعة). و قد قال النبي صلى الله عليه و سلم : عليكم بسنتي و سنة الخلفاء الراشدين المهديّين. عضّوا عليها بالنواجد. (رواه ابن داود)

و قد سئل ابو حنيفة عما فعله عمر رضي الله عنه, فقال : التراويح سنة مؤكدة و لم يتخرّجه عمر من تلقاء نفسه, و لم يكن فيه مبتدعا, و لم يأمر به الا عن أصل لديه و عهد من رسول الله صلى الله عليه و سلم.

نعم, زيد فيها في عهد عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه (و هو اذ ذاك على المدينة) فجعلت ستا و ثلاثين ركعة, و لكن كان القصد من هذه الزيادة مساواة أهل مكة في الفضل, لأنهم كانوا يطوفون بالبيت بعد كل اربع ركعات (أي بعد كل تسليمتين لما يأتي) , فرأى رضي الله عنه ان يصلي (و هو حينئذ يؤمّ الناس) بدل كل طواف اربع ركعات (أي بتسليمتين).

فالتراويح إذا, عشرون ركعة عند الجميع سوى الوتر. المالكية قالوا : عدد التراويح عشرون ركعة سوى الشفع و الوتر على حسب اصطلاحهم.(عن الفقه على المذاهب الأربعة.

لكن ... هناك من يقول : إن التراويح ثمان ركعات مستندا الى حديث عائشة رضي الله عنها, قالت : ما كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان و لا في غيره على احدى عشرة ركعة, يصلّي اربعا (أي بتسليمتين فيما يظهر لما يأتي), فلا تسأل عن حسنهن و طولهن. ثم يصلي اربعا (أي بتسلينتين كذلك), فلا تسأل عن حسنهن و طولهن. ثم يصلي ثلاثا. قالت عائشة : يا رسول الله : أتنام قبل ان توتر ؟. قال : يا عائشة, إن عيني تنامان و لا ينام قلبي. (متفق عليه)

لكن هذا الإستناد عندي لا يصح, لأن موضوع الحديث هنا فيما يظهر هو صلاة الوتر. و معلوم عندنا, ان الوتر اقله ركعة و اكثره احدى عشرة ركعة. فهو صلى الله عليه و سلم إنما كان إذ ذاك يصلي بعد النوم اربعا بتسليمتين ولاء, ثم اربعا اخرى بتسليمتين ايضا ولاء, ثم ثلاثا بتسليمتين كذلك.

و يدل على انها صلاة الوتر :

أولا, قول عائشة رضي الله عنها له صلى الله عليه و سلم : أتنام قبل ان توتر ؟. فإن صلاة التراويح تفعل بعد صلاة العشاء و قبل النوم.

ثانيا, أن صلاة التراويح لا توجد في غير رمضان.

ثالثا, أن البخاري وضع الحديث المذكور في باب صلاة الوتر.

و هكذا, يزول بذلك التعارض, و يتم الجمع بين الأدلة.

و قال العلامة القسطلاني في ارشاد الساري لشرح صحيح البخاري : و المعروف و هو الذي عليه الجمهور انه (أي عدد ركعات التراويح) عشرون ركعة بعشر تسليمات, و ذلك خمس ترويحات, كل ترويحة اربع ركعات بتسليمتين غير الوتر, و هو ثلاث ركعات.

و في سنن البيهقي بإسناد صحيح كما قال ابن العراقي في شرح التقريب عن السائب بن يزيد رضي الله عنه, قال : كانوا يقومون على عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه في شهر رمضان بعشرين ركعة.

و روى مالك في الموطأ عن يزيد بن رومان, قال : كان الناس يقومون في زمن عمر بن الخطاب رضي الله عنه بثلاث و عشرين. و جمع البيهقي بينهما بأنهم كانوا يوترون بثلاث. و قد عدّوا ما وقع في زمن عمر بن الخطاب رضي الله عنه كالإجماع.

و اعلم , أن صلاة التواويح مثنى مثنى في مذهب أهل السنة و الجماعة.

و الشافعية قالوا : يجب ان يسلم من كل ركعتين, فإذا صلاها بسلام واحد لم تصح.

و الحنفية و المالكية و الحنابلة قالوا : يندب ان يسلّم في آخر كل ركعتين. فلو فعلها بسلام واحد و قعد على رأس كل ركعتين صحّت مع الكراهة.

أما إذا لم يقعد على رأس كل ركعتين ففيه اختلاف المذاهب :

- أما الشافعية فقالوا : يجب ان يسلّم من كل ركعتين. فإذا صلاها بسلام واحد لم تصحّ, قعد ام لم يقعد على رأس كلّ ركعتين.

- و أما الحنفية فقالوا : إذا صلى اربع ركعات بسلام واحد نابت عن ركعتين اتفاقا. و اذا صلى اكثر من اربع بسلام واحد اختلف التصحيح فيه. فقيل ينوب عن شفع من التراويح, و قيل يفسد.

- و أما الحنابلة فقالوا : تصحّ مع الكراهة و تحسب عشرين ركعة.

- و أما المالكية فقالوا : تصحّ و تحسب عشرين ركعة, و يكون تاركا لسنة التشهّد و لسنة السلام في كل ركعتين, و ذلك مكروه. قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : صلاة الليل مثنى مثنى, فإذا خشي احدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر).

TERJEMAH

Shalat tarawih juga masih diperdebatkan di kalangan ulama. Kondisi ini sebaiknya tidak sampai menimbulkan pertengkaran antar sesama saudara

muslim. Menurut kami, selaku pengikut *madzhab syafi'iy*, dan bahkan dalam *madzhab ahlussunnah wal jamaah*, shalat tarawih adalah dua puluh rekaat. Shalat tarawih hukumnya sunnah 'ain yang muakkad bagi kaum lelaki dan perempuan, menurut pendapat ulama *hanafiyyah, syafi'iyyah, hanabilah* dan *malikiyyah.* Shalat tarawih *Sunnah a'in* dilakukan secara berjamaah, menurut ulama *syafi'iyyah dan hanabilah*. Ulama *Malikiyyah* memandangnya *mandub* (dianjurkan) dilakukan secara berjamaah. Sementara ulama *hanafiyyah* memandang tarawih secara berjamaah sebagai *sunnah kifayah* bagi penduduk kampung. Jika sebagian penduduk sudah ada yang melakukannya, maka yang selebihnya gugur kesunnahan berjamaah.17[1]

Kesunnahan shalat tarawih ditetapkan oleh para imam madzhab berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis yang menyatakan, bahwa Rasulullah SAW pernah keluar rumah di tengah malam pada beberapa malam di bulan ramadhan, tepatnya selama tiga malam secara terpisah-pisah, yakni pada malam tanggal 23, 25 dan 27 Ramadhan. Beliau SAW shalat di masjid dan orang-orang pun ikut shalat seperti shalat beliau pada malam-malam tersebut. Beliau SAW shalat bersama mereka delapan rekaat (yakni dengan empat kali salam, sebagaimana yang dijelaskan nanti). Mereka kemudian meneruskan rekaat selebihnya di rumah masing-masing, (dalam arti mereka menyempurnakan sampai duapuluh rekaat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti). Dan suara sholat mereka terdengar seperti suara lebah. □□ [2] Dari sini jelaslah bahwa Rasulullah SAW mensunnahkan mereka melakukan shalat tarawih dan dilakukan secara berjamaah. Hanya saja, beliau melakukannya bersama mereka tidak dengan bilangan dua puluh rekaat, sebagaimana yang bilangan tarawih yang sudah berjalan sejak jaman sahabat dan jaman sesudahnya sampai sekarang. Sementara tidak keluarnya beliau SAW kepada mereka (pada selain tiga malam tersebut) disebabkan khawatir kalau-kalau shalat tersebut nantinya diwajibkan kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan pada sebagian riwayat.

Dari cerita ini pula maka jelaslah bahwa bilangan rekaat tarawih tidak terbatas pada delapan rekaat sebagaimana yang pernah beliau saw lakukan bersama para sahabat. Dengan alasan bahwa mereka meneruskan tarawihnya (sampai dua puluh rekaat) di rumahnya masing-masing.

Dan lagi, tindakan Umar bin Khatthab ra benar-benar menjadi penjelas bahwa jumlah rekaat tarawih adalah dupuluh rekaat, dimana pada akhir masa pemerintahannya, Umar mengorganisir orang-orang untuk melakukan shalat tarawih duapuluh rekaat di masjid. Para sahabat pun menyetujui tindakan Umar tersebut dan tidak ada seorang pun dari *khulafaur-rasyidin* yang datang

---

17[1] *Madzahib al-Arba'ah*, Syaikh Abd Rahman al-Jaziri, I/324

18[2] *Madzahib al-Arba'ah*, Syaikh Abd Rahman al-Jaziri, I/324, *Hawasyai asy-Syarwani* II/240, dan *Bujairimi Khotib* III/472

sesudahnya yang menentang atau memprotes tindakannya. Mereka pun meneruskan shalat tarawih secara berjamaah sebanyak duapuluh rekaat.[3]

Rasulullah SAW bersabda :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ. عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. (رواه ابن داود)

Artinya : "*Kalian harus berpegangan pada sunnah (tradisi)-ku dan sunnah (tradisi) khulafaur-rasyidin yang memperoleh petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi gerahammu*" (HR Abu Dawud).

Abu Hanifah pernah ditanya seseorang tentang tindakan yang dilakukan oleh Umar bin Khatthab ra. Jawabnya : "Shalat tarawih itu *sunnah muakkad*. Umar tidak melakukan tindakan seperti itu sekedar menuruti hawa nafsunya dan juga tidak berarti bahwa ia melakukan perbuatan bid'ah. Perintah Umar tersebut semata-mata atas dasar / dalil yang ada pada dirinya dan berdasarkan kenyataan yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.[4]

Memang benar, bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, yang saat itu ia menjadi gubernur Dinasti Umaiyah di Madinah, ada tambahan jumlah rekaat tarawih. Shalat tarawih tidak sekedar dua puluh rekaat, tetapi dijadikan tiga puluh enam rekaat. Maksud dan tujuannya adalah agar penduduk Madinah dapat menyamai keutamaan penduduk Makkah, disebabkan mereka melakukan *thawaf* setiap memperoleh empat rekaat tarawih (artinya setelah tiap-tiap dua kali salam). Umar bin Abdul Aziz – yang pada saat itu menjadi imam tarawih – berpendapat untuk menambah empat rekaat (dua kali salam) sebagai ganti dari setiap *thawaf.*

Dengan demikian, jumlah rekaat shalat tarawih adalah duapuluh rekaat menurut seluruh *Imam Madzhab,* selain rekaat shalat witir. *Ulama malikiyyah* mengatakan, jumlah shalat tarawih duapuluh rekaat selain rekaat genap dan ganjil (witir), menurut istilah mereka. (Sumber : kitab *Al-Fiqhu 'alal madzahibil arba'ah*).

Namun di sana ada orang yang mengatakan, bahwa shalat tarawih itu delapan rekaat, berdasarkan hadis 'Aisyah ra, yang menyatakan:

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَ لَا فِي غَيْرِهِ عَلَى اِحْدَى عَشَرَةَ رَكْعَةً, يُصَلِّي
اَرْبَعًا, فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ. ثُمَّ يُصَلِّي اَرْبَعًا, فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ.

19[3] Umat Islam di Masa Khalifah Utsman salat Tarawih 20 Rakaat (riwayat al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* No 4801), dan Sayidina Ali memerintahkan umat Islam salat Tarawih 20 rakaat (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* II/285)

20[4] Baca *Fatawa al-Azhar* I/48

ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ : أَتَنَامُ قَبْلَ اَنْ تُوْتِرَ ؟. قَالَ : يَا عَائِشَةُ, إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَ لَا يَنَامُ قَلْبِيْ. (متفق عليه)

Artinya : "*Adalah Rasulullah saw, baik di bulan ramadhan maupun diluar bulan ramadhan, tidak melakukan shalat (malam) melebihi sebelas rekaat. Beliau SAW shalat empat rekaat (dengan dua kali salam, seperti penjelasan di belakang nanti). Maka jangan tanya tentang bagusnya dan panjang/lamanya shalat beliau. Lalu shalat lagi empat rekaat (dua kali salam), dan jangan tanya pula tentang bagus dan lamanya shalat beliau. Selanjutnya beliau shalat tiga rekaat*". 'Aisyah bertanya kepada beliau, "*Ya Rasulallah! Apakah engkau tidur sebelum melakukan shalat witir itu?*". Jawab beliau : "*Kedua mataku memang tidur, tetapi hatiku tidak tidur*". (HR *Muttafaq 'alaih*).

Akan tetapi penggunaan hadis 'Aisyah ra tersebut sebagai dasar shalat tarawih delapan rekaat, menurut saya tidak benar, karena tema hadis tersebut secara tekstual dan nyata adalah berbicara soal shalat witir. Sudah kita maklumi, bahwa jumlah rekaat shalat witir paling sedikit satu rekaat dan paling banyak sebelas rekaat. Sementara itu, beliau SAW ketika itu melakukannya setelah tidur sebanyak empat rekaat yang dilakukan dengan dua kali salam secara bersambung, lalu shalat lagi empat rekaat dengan dua kali salam secara bersambung. Selanjutnya shalat tiga rekaat dengan dua kali salam seperti itu.

Argumentasi yang menunjukkan bahwa shalat yang beliau lakukan tersebut merupakan shalat witir, adalah :

1) Pertanyaan 'Aisyah ra : "Ya Rasulallah! Apakah engkau tidur sebelum melakukan shalat witir ?". Sementara itu, yang namanya shalat tarawih adalah dilakukan setelah shalat 'isyak dan sebelum tidur.
2) Shalat tarawih tidak akan ditemui diluar bulan ramadhan.
3) Imam Bukhari menempatkan hadis tersebut pada *bab shalat witir*.[5]

Dengan begitu, maka tidak ada kontradiksi/pertentangan dan dapat dikompromikan diantara beberapa dalil yang ada.

Al-Qastholani didalam kitab *Irsyadus-Sari Lisyarhi Shahih al-Bukhari* mengatakan : "Yang kita ketahui dari pendapat *jumhurul ulama*` (mayoritas ulama`), bahwa jumlah rekaat tarawih itu duapuluh rekaat dengan sepuluh kali salam, dan ini dilakukan lima kali istirahat, yakni setiap empat rekaat sekali istirahat, selain shalat witir tiga rekaat.

21[5] Al-Hafidz Ibnu Hajar menjadikan hadis ini sebagai dalil salat Witir dalam *Bulugh al-Maram* No 277, bukan dalil Tarawih

Disebutkan didalam *Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad shahih,* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al-'Iraqi didalam kitab *Syarah Taqrib*, sebuah riwayat dari As-Saib bin Yazid ra. Kata dia :[6]

كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً.

Artinya : "*Mereka melakukan shalat tarawih di bulan ramadhan pada masa khalifah Umar bin Khatthab ra sebanyak duapuluh rekaat*".

Imam Malik meriwayatkan didalam kitab *Al-Muwattha`*, dari Yazid bin Rauman. Kata dia :

كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ t بِثَلَاثٍ وَ عِشْرِيْنَ.

Artinya : "*Orang-orang pada masa khalifah Umar bin Khatthab ra melakukan shalat (tarawih dan witir) duapuluh tiga rekaat*"[7]

Imam al-Baihaqi mencoba mengkompromikan kedua riwayat di atas, bahwa mereka melakukan (tarawih 20 rekaat dan) shalat witir tiga rekaat. Dan mereka memandang bahwa apa yang terjadi pada masa khalifah Umar bin Khatthab tersebut adalah semacam *ijmak.*

Perlu diketahui, bahwa shalat tarawih dikerjakan dua rekaat dua rekaat dalam pandangan *madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ulama syafi'iyyah berpendapat, *wajib* salam setiap dua rekaat. Jika shalat tarawih dilakukan sekaligus duapuluh rekaat dengan sekali salam, maka tidak sah. Ulama *hanafiyah, malikiyah* dan *hanabilah* berpendapat, *sunnah* mengucapkan *salam* pada setiap akhir dua rekaat. Kalaupun shalat tarawih (20 rekaat) tersebut dilakukan sekaligus dengan sekali salam, dan duduk (membaca tasyahhud) setiap dapat dua rekaat, shalatnya tetap *sah,* namun *makruh*. Jika tidak duduk *tasyahud* setiap dapat dua rekaat, hal ini diperselisihkan di kalangan ulama *madzhab* :

a. Menurut ulama' *syafi'iyyah*: Wajib salam setiap dapat dua rekaat. Jika shalat tarawih (20 rekaat) dengan sekali salam, maka tidak *sah*, baik dilakukan dengan cara *duduk tasyahud* setiap mendapat dua rekaat, maupun tidak,
b. Menurut ulama *hanafiyyah* : Jika shalat tarawih empat rakaat sekali salam, secara *ittafaq* (kesepakatan di kalangan ulama) dianggap dua rekaat. Dan jika lebih dari empat rekaat dengan sekali salam, maka masih diperselisihkan sah-tidaknya, ada yang menganggapnya sebagai ganti dari rekaat genap tarawih, dan ada yang mengatakan tidak sah.
c. Menurut ulama' *hanabilah* : Shalatnya sah, tetapi makruh, dan tetap dihitung duapuluh rekaat.

22[6] Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* No 4801

23[7] *Al-Muwaththa'* I/355. Ibnu Taimiyah menilai riwayat Tarawih 20 rakaat adalah sahih. Ibnu Taimiyah berkata: Mayoritas Ulama menilai Tarawih 20 rakaat adalah sesuai sunah, sebab Ubay bin Ka'ab melakukannya di hadapan kaum Muhajirin dan Anshor, dan tak satupun yang menolaknya (*Majmu' al-Fatawa* 23/112)

d. Menurut ulama’ *malikiyah* : Shalatnya *sah* dan tetap dihitung 20 rekaat, namun meninggalkan *kesunnahan* membaca *tasyahhud* dan *salam* pada setiap mendapat dua rekaat. Shalat semacam ini *makruh* hukumnya.

Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى, فَإِذَا خَشِيَ اَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتِرَ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر).

Artinya : “*Shalat sunnah malam itu dua rekaat dua rekaat. Jika seseorang diantara kalian khawatir masuk waktu subuh, hendaklah shalat satu rekaat witir sebagai pengganjil shalat yang dilakukan sebelumnya)*”. (HR al-Bukhari, dari Abdullah bin Umar)

AMAN - 6. Amaliah Penetapan Awal Bulan Ramadhan Dan Syawal



Oleh KH Ali Maksum

ثبوت شهري رمضان و شوّال

ففي هذا الزمان, أي منذ نصف قرن تقريبا في إندونيسيا مثلا, يثور بين المسلمين جدل و مراء حول ثبوت الشهرين رمضان و شوّال, لتعيين اول رمضان لابتداء الصوم, و شوّال لعيد الفطر.

و نحن ننصح ذوى الشأن ان يفصّلوا فى المسألة بالرجوع إلى الكتاب و السنة و الإعتصام بحبل الله جميعا و اجتناب التفرّق. فإن بدأ الصيام و يوم عيد الفطر من شعاعر الله تعالى و من معالم توحيد الكلمة على كلمة التوحيد.

و هنا تحقيقات علمية شرعية قام بها أئمة اعلام, كان من نتائجها ان علمنا :

(١) أن أئمة المذاهب الأربعة اجمعت على ان شهر رمضان لا يثبت الا بأحد امرين : رؤية هلاله أو إكمال شعبان ثلاثين يوما, اذا كان هناك ما يمنع الرؤية من غيم او دخان او غبار او نحوها.

(٢) و انهم أجمعوا ايضا على أنّ دخول شوال يثبت كذالك برؤية هلاله. فإن لم ير هلال شوال وجب إكمال رمضان ثلاثين يوما.

(٣) و ان سيرة المسلمين جميعا على ذلك بدون استثناء, اذ لم نقف على خلاف له من اهل القبلة خارج اهل السنة و الجماعة قبل ظهور الخلاف فى الزمن الأخير.

(٤) و ان اهل السنة و الجماعة و غيرهم اجمعوا كلهم على عدم جواز العمل بالحساب. هذا بالنسبة للعموم. و أما بالنسبة للحاسب نفسه و تلاميذه فقد جوّزه الإمام الشافعي وحده. و اما غيره من الأئمة, سواء من اهل السنة و الجماعة و غيرهم فقالوا بالمنع مطلقا, اي للعموم و الخصوص.

(٥) و ان العبرة في ثبوت شهري رمضان و شوال برؤية الهلال, لا بوجوده بالفعل فى الواقع الذي قد يعرف من طريق الحساب.

هذه النـتائج الخمس معلومة من التحقيقات الآتـية :
و في مذاهب الأربعة يثــبت شهر رمضان بأحد امرين : الأول رؤية هلاله إذا كانت السماء خالية مما يمنع الرؤية من غيم او دخان او غبار او نحوها. الثاني إكمال شعبان ثلاثين يوما اذا لم تكـــن السماء خالية مما ذكـــر, لقوله صلى الله عليه و سلم : صوموا لرؤيـــته و أفطروا لرؤيته, فإن غمّ عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين (رواه البخاري, عن أبي هريرة).
و في قوله صلى الله عليه و سلم "فإن غمّ عليكم", وجدنا الحنابلة يحتاطون, فقالوا : اذا غم الهلال في غروب اليوم التاسع و العشرين من شعبان, فلا يجب إكمال شعبان ثلاثين يوما و وجب عليه تبـييت النـيّة و صوم اليوم التالي لتلك الليلة, سواء كان فى الواقع من شعبان او من رمضان, و ينويه عن رمضان. فإن ظهرفي أثنائه انه من شعبان لم يجب اتمامه.
قولهم هذا بالنسـبة لأول رمضــان. و أما بالنسـبة لأخره, فإنهم كالشـافعية و الحنفية و المالكية فى القول بوجوب إكمال رمضان ثلاثـين يوما اذا غم عليهم .كل ذلك عملا بالإحتياط فى العبادة.
هكـــذا اجمع أئمة المذاهب الأربعة على الرؤية او الإكمال فقط. فليس عندهم طريق اخر غيرها. و ذلك عملا بالحديث المذكور. فلا عبرة بقول المنجّمين أي اهل الحساب عندهم. فلا يجب عندهم على أهل الحساب أنفسهم الصوم, و على من وثق بهم, غير أنّ الإمام الشافعيّ و الشافعيّة قالوا : يعتــبر قول المنجّم في حقّ نفسه و حقّ من صدّقه, و لا يجب الصوم على عموم الناس بقوله على الراجح.
و احتجّ المانعون بأنّ الشارع علّق الصوم على أمّارة ثابتــة لا تـتغـيّر ابدا, و هي رؤية الهلال أو إكمال العدة ثلاثـين يوما.
عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : تراءئ الناس الهلال فأخبرت النـبي صلى الله عليه و سلم أني رأيته, فصام و أمر الناس بصيامه . (رواه أبو داود, و صححه ابن حبان و الحاكم).
و عن ابن عباس رضي الله عنهما, أن أعرابــيا جاء الى النـــبي صلى الله عليه و سلم, فقال : إني رأيت الهلال, فقال : أتشهد ان لا اله الا الله ؟. قال : نعم. قال : أتشهد أن محمدا رسول الله؟. قال : نعم. قال : فأذّن فى الناس يا بلال, ان يصوموا غدا.(رواه الخمسة, و صححه ابن حزيمة و ابن حبان).
قلت : من هنا نفـــــهم أن العبرة برؤية الهلال لا بوجوده و لا بالعلم بوجوده من طرق حسـابية. و هذا الأحاديث تفسّر معنى قوله تعالى : فمن شهد منكم الشهر فليصمه – أي فمن شهد منكم دخول

الشهر برؤية الهلال فعلى كل من رآه او ثبـــتت عنده رؤية غيره ان يصومـــــه. (راجع تفسير الجلالين و حاشية الصاوي عليه).

و هذا الإحتجاج يعزّز القول بأن العبرة في ثبوت شهري رمضان و شوال برؤية الهلال لا بوجوده الذي قد يعرف من طريق الحساب او إكمال شعبان للصوم او رمضان للعيد ثلاثين يوما.

أما قول المنجّمين, فهو : و ان كان مبنـــيا على قواعد دقيقة, فإنا نراهم تختلف أراؤهم في أغلب الأحيان.

ثم ان الحديث المذكور يفهم منه عدم اعتبار الحســاب اذ حصــر الأمّارة فى الرؤية او الإكمال. و الحساب قد يناقض الإكمال.

و يثـــبت شوال ايضا بمثل ما يثـــبت به رمضان, اجماعا بـــين المذاهب الأربعة و غيرها خارج اهل السنة و الجماعة. فإليك الآن قول السيّد ابن القاسم الخوئي, و هو من علماء الشيعة الإمامية, قال : و لا عبرة بغير ما ذكرنا (أي رؤية هلال رمضان او مضيّ ثلاثـــين يوما من شعبان) من قول المنجم, و نحو ذلك ... إلى ان قال : لا بــــــدّ في ثبوت هلال شـــوال من تحقيق احد الأمور المتقدَمة (يعني رؤية الهلال و شهادة عدلين او إكمال العدّة ثلاثـــين). فلو لم يثـــبت شيئ منها لم يجز الإفطار. (المسائل المنتجنة للخوئي, الطبعة الثانية, بمطبعة الأداب فى النجف سنة ١٣٨٢ه, صحيفة ١٤٩).

TERJEMAH

Pada masa kini, kira-kira sejak setengah abad yang lalu di Indonesia misalnya, pernah terjadi perdebatan yang cukup seru di kalangan kaum muslimin seputar penetapan awal ramadhan untuk memulai berpuasa dan awal syawal untuk berhari raya idul fitri.

Kami berpesan kepada para ulama yang berkompeten agar mengkaji masalah ini dengan semangat kembali kepada *Al-Qur`an* dan *sunnah,* serta berpegang teguh kepada *tali agama Allah (hablullah)* secara menyeluruh dan menghindari perpecahan. Karena penetapan awal puasa dan hari raya idul fitri merupakan sebagian dari *syi'ar Allah* dan simbol penyatuan kata melalui *kalimat tauhid* : *La Ilaha Illalloh.*

Dalam persoalan ini, para ulama` besar dunia melakukan kajian secara *ilmiyyah syar'iyyah.* Diantara kesimpulan yang perlu kita ketahui adalah :

1) Imam madzhab empat sepakat, bahwa penetapan awal bulan ramadhan tiada lain adalah melalui salah satu dari dua cara, yaitu *ru`yatul hilal,* atau menyempurnakan bilangan tiga puluh hari bulan sya'ban, jika *hilal* tidak berhasil di-*rukyat* disebabkan terhalang oleh mendung, awan, debu dan sejenisnya.
2) Mereka sepakat, bahwa masuknya awal bulan syawal juga ditetapkan dengan cara seperti di atas, yakni dengan *rukyatul hilal*. Jika *hilal* syawal tidak berhasil di-*rukyat,* maka wajib menyempurnakan bulan ramadhan tiga puluh hari.
3) Seluruh kaum muslimin pada dasarnya telah melakukan "*tradisi keagamaan*" seperti itu, tanpa kecuali, karena kami tidak melihat adanya perbedaan pendapat di kalangan *ahli qiblat* (orang Islam) di luar *ahlissunnah waljama'ah,* sebelum munculnya perselisihan pendapat akhir-akhir ini.
4) Baik *Ahlusunnah Waljama'ah* maupun golongan lainnya, kesemuanya menyepakati ketidakbolehan menggunakan *hisab* dalam menentukan awal ramadhan dan awal syawal, jika hal ini diberlakukan untuk kalangan umum. Namun, jika terbatas untuk kalangan *ahli hisab* sendiri beserta para muridnya, hanya imam Syafi'iy saja yang memperbolehkannya. Sedangkan para ulama' lainnya, baik dari kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* maupun golongan lainnya tidak memperbolehkannya secara mutlak, baik untuk kalangan umum maupun kalangan terbatas.
5) Yang dianggap *sah* dalam penetapan awal bulan ramadhan dan syawal adalah dengan cara melihat *hilal,* bukan dengan terwujudnya *hilal* yang terjadi dalam kenyataan (*wujudul hilal bil fi'li fil waqi'*) yang terkadang dapat diketahui melalui jalan *hisab*.

Kelima kesimpulan tersebut diketahui dari hasil kajian sebagai berikut :

Didalam kitab *Al-Madzahibul Arba'ah* dijelaskan, bahwa awal bulan ramadhan ditetapkan berdasarkan salah satu dari dua cara : *Pertama*, dengan cara *rukyatul hilal* jika langit cerah dan terbebas dari sesuatu yang menghalangi keberhasilan *rukyat* seperti mendung, kabut, debu dan sejenisnya. *Kedua,* dengan menyempurnakan bilangan bulan sya'ban 30 hari, jika langit tidak cerah atau terhalang oleh sesuatu yang menyebabkan ketidakberhasilan *rukyat*, berdasarkan Hadis Nabi :

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَ اَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ, فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ (رواه البخاري, عن أبي هريرة).

Artinya : "*Berpuasalah karena berhasil melihat hilal dan berbukalah (beridul fitri) karena berhasil melihat hilal. Jika terjadi mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan sya'ban berumur tigapuluh hari*". (HR al-Bukhari, dari Abi Hurairah ra).

Mengenai sabda Rasulullah saw : "*Fa in ghumma 'alaikum*" (jika terjadi mendung atas kalian), kami menemukan pendapat dari ulama hanabilah yang bersikap hati-hati, bahwa yang dimaksudkannya adalah jika *hilal* terhalang mendung ketika matahari tenggelam pada tanggal 29 Sya'ban, maka tidak

perlu menyempurnakan bulan sya'ban 30 hari, namun wajib menginapkan niat puasa di malam harinya dan berpuasa pada hari berikutnya, baik hari itu menurut kenyataannya masih termasuk bulan sya'ban ataupun sudah masuk bulan ramadhan, kemudian berniat puasa ramadhan. Jika di tengah menjalankan puasanya itu ternyata terbukti bahwa hari itu termasuk bulan sya'ban, maka ia tidak perlu meneruskan puasanya.

Pendapat *hanabilah* tersebut berkaitan dengan pelaksanaan awal bulan Ramadhan. Jika berkaitan dengan akhir bulan Ramadhan, mereka berpendapat sama seperti yang dikemukakan oleh ulama *syafi'iyah, hanafiyah* dan *malikiyah*, yaitu wajib menyempurnakan bilangan 30 hari bulan ramadhan, jika terjadi mendung (sehingga *hilal* tidak berhasil di-*rukyat*). Kesemuanya itu sebagai bentuk kehati-hatian mereka dalam beribadah.

Itulah hasil kesepakatan para imam *madzhab empat* hanya tentang *rukyat* dan *ikmal* saja. Tidak ada cara lain menurut mereka, selain dengan jalan *rukyat* atau *ikmal*. Hal ini sebagai bentuk pengamalan mereka terhadap hadis yang dituturkan di muka. Dengan begitu, pendapat *ahli nujum* atau *ahli hisab* dipandang tidak *sah*, sehingga tidak wajib atas diri mereka sendiri untuk berpuasa berdasarkan hasil *hisab*-nya dan juga tidak wajib atas orang-orang yang percaya kepada ucapan *ahli hisab* tersebut. Hanya saja, imam Syafi'iy dan ulama *syafi'iyah* mengatakan, bahwa pendapat *ahli nujum* atau *ahli hisab* dianggap *sah* (boleh diikuti) terbatas untuk *ahli hisab* itu sendiri dan orang-orang yang membenarkannya. Sedangkan kaum muslimin pada umumnya tidak wajib berpuasa atas dasar pendapat *ahli hisab* tersebut, menurut pendapat yang *rajih* (unggul, terkuat).

Ulama yang menolak penggunaan *hisab* berargumentasi, bahwa *Syari'* (Allah dan Rasul-Nya) menggantungkan pelaksanaan puasa kepada *tanda-tanda* (fenomena alam) yang tetap lagi tidak berubah selamanya, yaitu dengan cara me-*rukyat hilal* dan *ikmal*, yakni menyempurnakan usia bulan 30 hari.

Dari Ibnu Umar ra, katanya :

تَرَاىَ النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ أَنِّي رَأَيْتُهُ, فَصَامَ وَ أَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ . (رواه أبو داود, و صححه ابن حبان و الحاكم).

Artinya : "*Orang-orang sama melihat hilal, lantas aku kabarkan kepada Rasulullah SAW bahwa aku melihatnya, lantas beliau berpuasa dan memerintahkan kepada para sahabat agar berpuasa*" (HR Abu Dawud, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Riwayat dari Ibnu Abbas ra,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ اِلَى النَّبِيِّ, فَقَالَ : إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ, فَقَالَ : أَتَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ ؟. قَالَ : نَعَمْ. قَالَ : أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلَ اللهِ؟. قَالَ : نَعَمْ. قَالَ : فَأَذِّنْ فِى النَّاسِ يَا بِلَالُ, اَنْ يَصُوْمُوْا غَدًا.(رواه الخمسة, و صححه ابن حزيمة و ابن حبان).

Artinya : "*Seorang A'rabiy datang menemui Rasulullah SAW seraya berkata, "Aku telah melihat hilal". Beliau bertanya, "Apakah Anda bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?". "Ya, benar!", jawabnya. Beliau bertanya lagi, "Apakah Anda bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah?". "Ya, benar!", jawabnya. Beliau lantas bersabda : "Wahai Bilal, umumkan kepada semua orang, agar mereka berpuasa besok".* (HR *al-Khamsah,* dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban).

Menurut saya, dari sini dapat kita pahami, bahwa yang dianggap *sah* dalam menentukan awal ramadhan dan syawal, adalah dengan cara melihat *hilal,* bukan sebab terwujudnya *hilal,* dan bukan dengan mengetahui *wujudnya hilal* melalui berbagai metode *hisab*.

Hadis-hadis tentang *rukyatul hilal* tersebut merupakan penafsiran terhadap isi kandungan firman Allah :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya : "*… Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, …*" (QS al-Baqarah,[2] : 185).

Maksudnya, siapa saja yang menyaksikan masuknya bulan dengan cara *rukyatul hilal*, maka wajib berpuasa bagi orang yang melihatnya dan orang yang mendengar kabar dari orang yang melihat *hilal*. (Lihat : *Tafsir al-Jalalain* dan *Hasyiyah ash-Shawi*).

Argumentasi tersebut memperkuat pendapat bahwa yang dianggap *sah* dalam menetapkan awal bulan ramadhan dan syawal adalah dengan cara *rukyat* (melihat hilal), dan bukan disebabkan oleh wujudnya *hilal* sebagaimana yang diketahui melalui *hisah,* atau dengan cara *ikmal,* yakni menyempurnakan bulan sya'ban (30 hari) untuk memulai berpuasa dan menyempurnakan bulan ramadhan untuk ber-*idul fitri*.

Pendapat *ahli hisab,* sekalipun hal itu didasarkan pada *kaidah-kaidah ilmu hisab* yang cukup rumit, saya benar-benar menyaksikan ternyata masih terjadi perselisihan di kalangan mereka. Dengan kata lain, hasil perhitungan mereka sering berbeda.[1]

Kemudian hadis-hadis tersebut tidak mengindikasikan perlunya menggunakan *hisab,* tetapi membatasi tanda-tanda masuknya suatu bulan dengan cara *rukyat* atau *ikmal*. Sementara cara *hisab* terkadang tidak sesuai (berbeda hasilnya) dengan *ikmal.*

Cara penetapan bulan syawal juga sama seperti penetapan bulan ramadhan berdasarkan *ijmak* di kalangan ulama *madzhab empat* dan ulama lain diluar *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sehubungan dengan ini, perlu saya paparkan kepada Anda pendapat *as-Sayyid* Ibnul Qasim al-Khu`iy, seorang ulama dari kalangan *Syi'ah al-Imamiyah*, yang menyatakan bahwa pendapat *ahli hisab* dan yang serupa dengannya dipandang tidak sah, selain apa yang telah kami jelaskan – yakni *rukyatul hilal* ramadhan atau *ikmal* bulan sya'ban 30 hari….. Demikian pula penetapan 1 Syawal juga mesti menggunakan salah satu dari dua cara seperti di muka -- yakni dengan *rukyatul hilal* disertai kesaksian dua orang saksi yang adil, atau dengan menggenapkan bilangan 30 hari. Jika tidak ditetapkan seperti itu, maka tidak boleh berbuka. (Lihat : *Al-Masail al-Muntajinah*, karya Al-Khu`iy, cet.2, *Mathba'ah al-Adab* di Najaf, th.1382 H, hal. 149).

AMAN - 7. Amaliah Berziarah Kubur



Oleh KH Ali Maksum

هل تجوز زيارة القبور؟

زيارة القبور تجيزها مذاهب المسلمين كلها, و تشرح للزائر ادابها. و هي سنة رسول الله صلى الله عليه و سلم. فقد زار عليه الصلاة و السلام بنفسه القبور و علّم أصحابه كيف يزورون القبور فعلا في حياته الدنيوية صلى الله عليه و سلم.

أما زيارته صلى الله عليه و سلم للقبور فيدلّ ما رواه مالك عن عائشة رضي الله عنها, أنه صلى الله عليه و سلم أخبرها أن جبريل جاءه, فقال له : إن ربّك يأمرك ان تأتي اهل البقيع, فتستغفر لهم. و أنه صلى الله عليه و سلم جاء البقيع, فقام و أطال القيام, ثم رفع يديه ثلاث مرات. و انها رضي الله عنها قالت له : كيف أقول لهم؟. فقال : قولي السلام عليكم اهل الديارمن المؤمنين و المسلمين, و يرحم الله المستقدمين منكم و المستأخرين, و إنا إن شاء الله بكم لاحقون.

بل روي عن سيّدتنا عائشة رضي الله عنها, أن زيارة البقيع كانت عادة للنبي صلى الله عليه و سلم. و هذا لفظه :

كان رسول الله صلى الله عليه و سلم كلما كانت ليلتها من رسول الله صلى الله عليه و سلم يخرج آخر الليل الى البقيع, فيقول : السلام عليكم دار قوم مؤمنين, و آتاكم ما توعدون غدا مؤجّلون, و إنّا إن شاء الله بكم لاحقون. اللهم اغفر لأهل بقيع الغرقد(رواه مسلم).

و أما زيارة المؤمنين في عهده صلى الله عليه و سلم و تعليمه لهم كيف يزورون, فاسمع شيئا مما يدل على ذلك:

- روى البخاري و مسلم حديث المرأة التي كانت تزور قبر صبي لها و تبكي, فلم ينهها صلى الله عليه و سلم عن زيارتها, و إنما قال لها : اتـّقي و اصبري. و قال لها : الصبر عند الصدمة الأولى.

- و روى مسلم, انه صلى الله عليه و سلم كان يعلّم الصحابة إذا خرجوا الى المقابر ان يقولوا : السلام عليكم اهل الديار من المؤمنين و المسلمين و المسلمات, و انا إن شاء الله بكم للاحقون, أسأل الله لنا و لكم العافية.

نعم, كانت زيارة القبور منـهيّا عنها في صدر الإسلام. و الناس قريبو عهد بجاهيلة. ثم نسخ ذلك بقوله صلى الله عليه و سلم و فعله. أما فعله فقد سمعته. و أما قوله فهو : كـنتُ نهيتكم عن زيارة القبور, فزوروها. فقد أذن لـمحمد في زيارة قبر أمهه, فزوروها فإنـها تذكّر الآخرة . (اخرجه مسلم و ابو داود و الترمذي و ابن حبان و الحاكم)

و في حديث آخر أخرجه الحاكم : فزوروا القبور, فإنها تذكّـر الآخرة.

و كان صلى الله عليه و سلم يزور قبور شهداء أحد و قبور أهل البقيع, و يسلّم عليهم و يدعو لهم بما تقدّم. (رواه مسلم و احمد و ابن ماجه)

و اختلف في زيارة النساء للقبور. فقال جماعة من اهل العلم بكـراهيتها كراهة تحريم او تنزيه, لحديث أبي هريرة, أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لعن زوّارات القبور (رواه أحمد و ابن ماجه و الترمذي).

و ذهب الأكـثرون الى الجواز أذا أُمنت الفتنة و استدلوا بما رواه مسلم عن عائشة, قالت : كيف أقول يا رسول الله إذا زرت القبور؟ قال : قولي السلام عليكم أهل الديار المؤمنين - الحديث-. و بما أخرجه البخاري, أنّ النـبيّ مـرّ بامرأة تبكي عند قبر صـبيّ لها, فقال : اتّقي الله و اصبري- الحديث-. و لم ينكر عليها الزيارة. و بما رواه الحاكم , أنّ فاطمة كانت تزور قبر عمّها حمزة كل جمعة. و بحديث عبد الله بن ابي مليكة, أنّ عائشة أقبلت ذات يوم الى المقابر, فقلت لها : يا أمّ المؤمنين, من أين أقبلتِ؟ فقالت : من قبر أخي عبد الرحمن. فقلت لها : أليس كان ينهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن زيارة القبور؟. قالت : نعم, كان نـهى عن زيارة القبور, ثمّ أمر بزيارتـها.

و من هنا يعلم الجواب عن ابي هريرة و يجاب عنه ايضا بأنه محمول على الزيارة التي تقـترن بها فتنة او محرّم كالندب و نحوه, او بحمله على المكـثرات من الزيارة لما تقتضيه الصيغة (الزوّارات) من المبالغة, و لعلّ السبب ما يفضي ذلك من تضـيـيع حقّ الزوج و التـبرّج و ما ينشأ عنه من الصياح و نحو ذلك. فإذا أمن ذلك , فلا بأس من زيارتـهن لاحتياجهن الى تذكـر الموت كالرجال. اه. (منقولا باختصار و تصرّف عن غوث العباد لمصطفى الحمامي و فتاوي الشيخ حسنين محمد مخلوف)

و فى الفتاوى المذكورة, انعقد الإجماع على أن من السنة زيارة الرجال القبور بعد ان كان منهيّا عنها في صدر الإسلام الى ان قال : و قد أخذ بعض فقهاء الشافعية بظاهر هذا الحديث (يـعنـي حديث لـعن زوّارات القبور). فقالوا : إن زيارة النساء القبور حرام و مكروهة كراهة تحريم. و تعقّبه النووي فى الـمجموع بأنه قول شاذّ فى المذهب. و الذي قطع به الجمهور أنها جائزة مع الكراهة التـنزيهية. و نـقل عن صاحب البحر وجهين للشافعية : احدهما الكراهة كما قال الجمهور. و الأخر عدم الكراهة. و قال : انه الأخصّ عندي اذا أمـن الإفتـتان.

نعم, قد يكون هناك شيـئ من آفات زيارة القبور, و هو أن الناس يخرجون اليها في بعض الجهات بحالة تنافي الدين, فيختلط الرجال بالنساء فى الطرق و على المقابر اختلاطا لا يرضاه عقل و لا دين. و على المقابر يأكلون و يشربون و ينامون و يتـبرّزون و يفعلون ما يستحي القلم عن تسطيره. فالزيارة التي هذا حالـها لا تجوز لعارض, لا لأنـها زيارات.

و بعد, فإنا نقول لأولـئك الذين يمنعون زيارة القبور : نرجوكم ان تقرؤوا هذا لـتروا بأنفسكم انكم في واد و دين الإسلام في واد أخر. و لعلكم اذا رأيتموه أقلعتم عما أنتم عليه من تحريم تلك الزيارة أشدّ التحريم و النظر الى من يجيزها او يفعلها بعـين الاحتقار و الإزدراء و تسميته قبوريّا, فلا حول و لا قوة الا بالله العلي العظيم.
فما أشد جهلكم بمذاهب المسلمين كلها, فهي تجيز تلك الزيارة و تشرح للزائر آدابها, و جهلكم بسنة رسول الله صلى الله عليه و سلم, فإنه صلى الله عليه و سلم زار القبور بنفسه و علّم اصحابه كـيف يزورونها كما علمت, و تـبعهم على ذلك كل هذه الأمة من عهدهم لليوم. و هذه كـتب العلماء خنفية و مالكية و شافعية و حنبلية و غيرهم, بها بـيان تلك الزيارة . و كـذلك دواوين السنة النبوية مـفعمة بـبيان جوازها و الندب اليها و كـيف تكون. و من رأى كل هذا ثمّ أنكره, فلا حيلة لنا فيه, و أمره الى ربـه. و الله أعلم.

TERJEMAH

Semua madzhab dalam islam memperbolehkan *ziarah kubur* dan menjelaskan adab sopan santunnya. *Ziarah kubur* merupakan *sunnah* (tradisi, perilaku) Rasulullah SAW. Beliau benar-benar melakukannya sendiri ketika masih hidup di dunia dan mengajari para sahabatnya tentang bagaimana cara ber-*ziarah* yang benar.***[1]***

Perilaku *ziarah* beliau ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan imam Malik dari ‘Aisyah ra. Beliau SAW pernah memberitahukan kepada ‘Aisyah, bahwa malaikat Jibril menemui beliau seraya berkata :

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ اَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرُ لَهُمْ

Artinya : “*Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur Baqi', untuk memintakan ampunan buat mereka*”.[2]

Beliau SAW akhirnya datang ke pekuburan *Baqi'*, dan berdiri agak lama sambil mengangkat kedua tangannya tiga kali (untuk berdoa memohonkan ampunan). Aisyah ra bertanya, “Apa yang aku ucapkan untuk mereka?”. Jawab beliau : “*Ucapkan salam* :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ, وَ يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَ الْمُسْتَأْخِرِيْنَ, وَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ

Artinya : “*Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Alloh merahmati para pendahulu diantara kalian*

25[1] Syaikh Ali as Sumhudi berkata: "Jika ziarah kubur sunah, maka melakukan perjalanan untuk ziarah kubur juga sudah pasti sunah" (*Khulashat al Wafa* I/46).

26[2] HR Muslim No 2301 dan Ahmad No 25897

dan orang-orang yang datang kemudian. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian.

Bahkan Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa menziarahi pekuburan *Baqi'* merupakan adat kebiasaan Rasulullah SAW.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ كُلَّمَا كَانَتْ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ يَخْرُجُ آخِرَ اللَّيْلِ اِلَى الْبَقِيْعِ, فَيَقُوْلُ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ, وَ آتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ, وَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ(رواه مسلم)

Artinya : *Adalah Rasulullah saw, setiap kali giliran menginap di rumah Aisyah ra, beliau keluar rumah pada akhir malam menuju ke makam B**aqi'** seraya mengucapkan salam :*

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ, وَ آتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ, وَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

Artinya : "*Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin. Segera datang apa yang dijanjikan kepada kalian besok. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni kubur Baqi' Gharqad*". (HR Muslim).

Mengenai kondisi ziarah kuburnya kaum muslimin di masa Rasulullah saw dan pengajaran beliau kepada mereka tentang bagaimana seharusnya berziarah, simaklah beberapa hadis berikut ini:

1. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tentang seorang wanita yang menziarahi makam anaknya sambil menangis. Sementara Rasulullah sendiri tidak melarang wanita tersebut menziarahinya. Beliau saw hanya mengingatkannya :

اِتَّقِيْ وَ اصْبِرِيْ. وَ قَالَ لَهَا : اَلصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

Artinya : "*Bertakwalah dan bersabarlah*", dan bersabda kepadanya : "*Sabar itu dilakukan pada saat awal menerima cobaan*"

2. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis, bahwa Rasulullah saw pernah mengajari para sahabatnya jika mereka keluar berziarah kubur, agar mereka mengucap-kan :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ, وَ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ. أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَ لَكُمُ الْعَافِيَةَ.

Artinya : "*Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin, muslimin dan muslimat. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Saya mohon kepada Allah agar kami dan kalian mendapatkan kesejahteraan.*

Memang benar, bahwa *ziarah kubur* pernah dilarang pada awal periode datangnya Islam dan pada saat itu kaum muslimin masih dekat dengan jaman *jahiliyah*. Larangan tersebut lalu di-*nasakh* (dihapus, dinyatakan tidak berlaku)

dengan sabda dan perbuatan nyata beliau. Perbuatan nyata beliau saw dalam berziarah sudah anda dengar di muka. Sedangkan sabda beliau adalah :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ, فَزُوْرُوْهَا, فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ, فَزُوْرُوْاهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ . (اخرجه مسلم و ابو داود و الترمذي و ابن حبان و الحاكم)

Artinya : "*Dulu Aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Maka (sekarang), lakukan ziarah kubur. Muhammad benar-benar telah diizinkan menziarahi makam ibunya. Karena itu, berziarahlah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan (kehidupan) akhirat*". (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Didalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, disebutkan : "*Berziarahlah ke kubur, karena ia dapat mengingat (kehidupan) akhirat*".

Rasulullah SAW menziarahi kuburan *syuhada' Uhud* dan kuburan *ahli Baqi'*. Beliau mengucapkan salam kepada mereka dan berdoa untuk mereka, sebagaimana yang dijelaskan di muka. (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Hukum berziarah kubur bagi wanita masih diperselisihkan para ulama'. Sekelompok ulama memakruhkanya dengan status hukum *makruh tahrim* atau *makruh tanzih*, berdasarkan hadis dari Abu Hurairah ra

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ e لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ (رواه أحمد و ابن ماجه و الترمذي).

Artinya : "*Sesungguhnya Rasulullah SAW melaknat para wanita yang sering berziarah kubur*." (HR Ahmad, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Sementara sebagian besar ulama membolehkan kaum wanita berziarah kubur jika aman dari fitnah. Mereka mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadis berikut :

1). Hadis riwayat Muslim dari Aisyah ra. Didalam hadis ini disebutkan pertanyaan 'Aisyah ra kepada Rasulullah SAW : "*Apa yang aku ucapkan sewaktu aku berziarah kubur?*". Jawab beliau : "*Ucapkan Assalamu 'alaikum ahlad-diyaril mukminin…*"

2). Hadis riwayat Bukhari yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw pernah melewati seorang wanita yang menangis di samping kuburan anaknya. Lantas beliau bersabda kepadanya : اِتَّـقِـيْ وَ اصْـــبِـرِيْ "*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah*". Dan beliau sendiri tidak mengingkari ziarah yang dilakukan oleh wanita tersebut.

3). Hadis riwayat al-Hakim yang menjelaskan bahwa Fathimah ra menziarahi kuburan pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib setiap hari jum'at.

4). Hadis riwayat Abdullah bin Abi Mulaikah ra menjelaskan,

أَنَّ عَائِشَةَ اَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى الْمَقَابِرِ فَقُلْتُ لَهَا : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ , فَقَالَ مِنْ قَبْرِ أَخِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ لَهَا : أَلَيْسَ كَانَ يَنْهَى رَسُوْلُ اللهِ e عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ؟ قَالَتْ نَعَمْ كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا

Artinya, *"'Aisyah ra pada suatu hari berjalan menuju ke lokasi pemakaman, lalu ditanya oleh Abdullah : "Wahai Ummul Mukminin! Dari mana engkau?". "Dari kuburan saudara lelakiku, Abdurrahman" jawab Aisyah ra. Tanya Abdullah, "Bukankah Rasulullah saw telah melarang ziarah kubur?". Jawab Aisyah, "Memang benar beliau pernah melarangnya. Namun beliau lalu memerintahkannya".*

Dari sini maka terjawablah larangan dari hadis Abu Hurairah di atas. Bahwa larangan tersebut terkait dengan ziarah yang dibarengi dengan fitnah, atau dibarengi dengan melakukan perbuatan haram seperti meratapi orang yang mati dan semisalnya, atau dikaitkan dengan seringnya kaum wanita berziarah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh *shighat mubalaghah* "*Zawwaaraat*" pada hadis tersebut. Barangkali penyebab lain dari larangan ziarah bagi wanita adalah dikhawatirkan ia menyia-nyiakan kewajibannya kepada suami, melakukan *tabarruj* (bersolek), dan melakukan hal-hal negatif lainnya seperti berteriak-teriak, menangis sambil menjerit-jerit dan semisalnya. Jika dampak negatif tersebut sudah hilang dan aman, kaum wanita boleh berziarah kubur, karena mereka tentu butuh untuk *dzikrul maut* (ingat mati), seperti kaum lelaki juga. (Dipetik secara ringkas dari kitab *Ghautsul 'Ibad,* tulisan Mushthafa al-Hamami dan dari kitab *Fatawi,* tulisan syaikh Hasanain Muhammad Makhluf).

Didalam kitab *Fatawi* tersebut dijelaskan, sudah menjadi kesepakatan di kalangan ulama, bahwa ziarah kubur bagi kaum lelaki adalah sunnah, setelah sebelumnya dilarang pada masa awal munculnya Islam. Sebagian ulama *syafi'iyyah* mengambil bunyi lahiriyah hadis "*La'ana zawwaaraatil qubuur*" sebagai dalil tentang keharaman dan *makruh tahrim*-nya kaum wanita berziarah kubur. Kemudian dikomentari oleh imam An-Nawawi didalam kitab *Al-Majmu'*, bahwa pendapat ini *syadz* (aneh dan langka) dikalangan madzhab *syafi'iyah*. Yang jelas, *jumhurul ulama'* memandangnya sebagai perbuatan yang diperbolehkan disertai *makruh tanzih*. Imam Nawawi juga menukil dari penyusun kitab *Al-Bahr* dua pendapat dikalangan ulama *syafi'iyyah* : 1) hukumnya *makruh,* sebagaimana pendapat *jumhurul ulama*, 2) hukumnya tidak *makruh*. Juga dijelaskan, bahwa tidak makruhnya wanita berziarah, menurut saya, merupakan pendapat yang lebih *khas,* jika aman dari fitnah.

Memang benar, bahwa ziarah kubur terkadang menimbulkan dampak negatif. Tidak sedikit orang yang pergi berziarah kuburan sambil melakukan perbuatan-perbuatan diluar tuntunan agama. Misalnya kaum lelaki dan wanita bercampur, baik di tengah perjalanan maupun di lokasi makam. Hal ini tentu tidak dibenarkan oleh akal dan hukum agama. Di lokasi makam, mereka

makan-minum, tidur, bersolek (*mejeng*) dan melakukan perbuatan yang memalukan. Jika kondisinya seperti ini, maka ziarah kubur tidak dibolehkan, karena dapat mendatangkan fitnah atau dampak negatif, bukan semata-mata disebabkan bahwa ziarah kubur itu dilarang.

Perlu kami tegaskan kepada orang-orang yang anti dan melarang ziarah kubur, dan kami berharap supaya kalian membaca buku tulisan ini, agar kalian menyaksikan sendiri bahwa kalian sebenarnya berada di suatu jurang, sementara agama Islam berada di jurang yang lain. Jika kalian sudah mengetahui hal ini, kalian diharapkan membuang jauh-jauh sikap antipati seperti sikap anti ziarah, memandang sinis kepada orang yang membolehkan dan orang yang melakukannya, dan menjulukinya sebagai "*Ahli Kubur*" (penduduk kuburan). *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.*

Sikap kalian tersebut menunjukkan kekerdilan dan ketololan kalian terhadap seluruh ajaran *madzhab* dalam Islam, yang kesemuanya membolehkan berziarah kubur dan menjelaskan adab sopan santunnya bagi peziarah. Sekaligus menunjukkan kebodohan kalian terhadap *sunnah Nabi* (perilaku Nabi), karena beliau saw telah melakukan sendiri ziarah kubur dan mengajarkan kepada para sahabat tentang bagaimana tatacara berziarah, sebagaimana yang kalian ketahui dan diikuti oleh seluruh umat Islam sejak jaman sahabat sampai jaman sekarang. Kitab-kitab susunan para ulama, baik dari kalangan *hanafiyah, malikiyyah, syafi'iyyah, hanabilah,* maupun lainnya, terdapat penjelasan tentang bolehnya berziarah.. Demikian pula kitab-kitab *hadis* dipenuhi dengan penjelasan tentang kebolehan, anjuran dan tata cara ber-*ziarah kubur.* Siapa saja yang sudah mengetahui hal ini, lalu mengingkarinya, tidak ada daya bagi kami dalam hal ini selain menyerahkannya kepada Allah. *Walloohu A'lam*.

AMAN - 8. Persoalan Nikmat dan Siksa Kubur



Oleh KH Ali Maksum

هل في القبر نعيم و عذاب؟

أنكر عذاب القبر و نعيمه اناس ينتسبون الى الإسلام و قد برهنوا بإنكارهم هذا على جهل فاحش بدينهم. فإن الكتاب و السنة ناطقان بما يكون فى القبر من نعيم و عذاب لا يجرؤ على انكاره مسلم. و إليك البيان :

قال ربنا عز و جل في كتابه : النار يعرضون عليها غدوا و عشيا, و يوم تقوم الساعة أدخلوا آل فرعون اشد العذاب.

أفهمتنا هذه الأية أن فرعون و قومه يعرضون عليها غدوا و عشيا. و هذا العرض لا يخلو إما ان يكون فى الدنيا او فى القبر او فى الأخرة. أما فى الدنيا فلم يكن ذلك قطعا. و أما فى الأخرة فالأية تقول بصراحة تبين حالهم هناك: "و يوم تقوم الساعة أدخلوا آل فرعون اشد العذاب" , إذن هذا العرض ليس فى الأخرة. و إذا انتفى ان يكون فى الدنيا و الأخرة تعين ان يكون فى القبر . و هذا دليل الكتاب على ما نقول.

و أما السنة الصحيحة فورد منها شيئ كثير يدل على ذلك المعنى. فقد روى الشيخان, البخاري و مسلم و النسائي, أن رسول الله صلى الله عليه و سلم خرج بعد ما غربت الشمس, فسمع صوتا, فقال : يهود تعذب في قبرها.

و روي النسائي و مسلم, انه صلى الله عليه و سلم قال : لو لا ان تدافنوا لدعوت الله ان يسمعكم عذاب القبر.

و روى الشيخان و الترمذي و النسائي و ابو داود, أنه صلى الله عليه و سلم مر على قبرين. فقال : إنهما لايعذبان في كـــــبير (أي في نظر الناس). اما احدهما فكان يمشـــي بالنميمة. و اما الأخر فكان لا يستـــتر من بوله. ثم دعا بعسيب رطب, فشقّه اثنـــين, فغرس على هذا واحدا و على هذا واحدا, ثم قال : لعله يخفف عنهما ما لم ييبسا.

و روى الترمذي عن هانئ مولى سيدنا عثمان رضي الله عنه كان اذا وقف على قبر بكى حتى بلّ لحيته. قيل له : أتذكر الجنة و النار, و لا تبكي و تذكر القبر فتبكي؟. فقال : إني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : القبر اول منزل من منازل الأخرة. فإن نجا منه, فما بعده ايسر منه. و إن لم ينج منه, فما بعده اشدّ منه. و سمعته يقول : ما رأيت منظرا قطّ الا و القبر افظع منه.

و روى البخاري و مسلم و ابو داود و النسائي, انه صلى الله عليه و سلم قال: ان العبد اذا وضع في قبره و تولى عنه اصحابه, انه ليسمع خفق قرع نعالهم. اذا انصرفوا عنه أتاه ملكان فيقعدانه, فيقولان له : ما كـــــنت تقول في هذا الرجل محمد؟. فأما المؤمن فيقول : أشـــهد ان ه عبد الله و رســـوله. فيقال : انظر الى مقعدك من النار, ابدلك الله به مقعدا في الجنة. فيراهما جميعا. و اما الكافر و المنافق فسيقول : لا أدري كـــنت اقول ما يقول الناس فيه. فيقال : لادريت و لا تليت. ثم يضرب بمطرقة من حديد ضربة بين اذنيه, فيصيح صيحة يسمعها من يليه الا الثـقلين.

و هذا الحديث يثبت شيئا أخر غير مقصود الترجمة, و هو سؤال القبر.

و ورد في احاديث اخرى السؤال عن ربنا عز و جل و ديننا زيادة عن السؤال عن نبــــينا. و هذا السؤال هو فتـنة القبر الذي فيه يقول الله تعالى :

يثـــبّت الله الذين أمنوا بالقول الثابت فى الحياة الدنيا و فى الأخرة و يضلّ الله الظالمين و يفعل الله ما يشاء.(سورة إبراهيم : ٢٧)

و في هذا القدر كــــفاية, و فوق الكـــــفاية للمسلم الذي يريد الوصول الى الحق من طريقه. و الله الموفق.

TERJEMAH

Sekelompok orang dengan mengaku beragama Islam mengingkari adanya siksa dan nikmat kubur, dengan berbagai argumentasi yang mendukung keingkaran mereka. Dengan argumentasi tersebut justru menunjukkan kebodohan mereka terhadap agama Islam itu sendiri. Karena Al-Qur`an dan Hadis sebenarnya telah menyinggung adanya nikmat dan siksa kubur. Tiada seorang muslim pun yang berani mengingkari hal ini.

Allah swt berfirman :

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَ عَشِيًّا, وَ يَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ اَدْخِلُوْا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (سورة المؤمنون : ٤٦)

Artinya: "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"*. (QS al-Mukmin, [40] : 46)

Ayat di atas memberitahukan kita bahwa Allah memperlihatkan neraka kepada Fir'aun dan kaumnya setiap pagi dan sore. Peristiwa ini bisa jadi terjadi di dunia, di alam kubur, atau mungkin di akhirat. Di dunia, hal ini pasti tidak mungkin tejadi. Jika terjadi di akhirat, ayat ini telah menjelaskan secara tegas tentang keadaan mereka di sana : "… *dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras*" (QS Al-Mukminun : 46). Dengan demikian, peristiwanya tidak terjadi di akhirat. Jika tidak mungkin terjadi di dunia dan di akhirat, maka jelaslah, bahwa peristiwanya terjadi di alam kubur. Itulah nash Al-Qur`an tentang adanya nikmat dan siksa kubur.

Selain nash Al-Qur'an diatas, tidak sedikit hadis Nabi yang menjelaskan adanya nikmat dan siksa kubur. Imam Bukhari, Muslim dan an-Nasai meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah keluar rumah (melewati makam) setelah matahari tenggelam, lantas mendengar suara (jeritan), lalu bersabda:

يَهُوْدُ تُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهَا

Artinya : "*Orang Yahudi sedang disiksa didalam kuburnya*".

Imam An-Nasai dan Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

لَوْ لَا اَنْ تَدَافَنُوْا لَدَعَوْتُ اللهَ اَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ.

Artinya: "*Sekiranya kalian tidak menguburkan (jenazah), tentu aku memohon kepada Allah agar kalian diperdengarkan adanya siksa kubur*".

Asy-Syaikhani (Bukhari dan Muslim), at-Tirmidzi, an-Nasaiy dan Abu Dawud meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah melewati dua makam, lantas bersabda :

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ (أي في نظر الناس). أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ. وَأَمَّا اْلآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

Artinya: "*Sungguh penghuni dua makam ini benar-benar sedang disiksa. Keduanya disiksa bukan karena melakukan dosa besar (dalam pandangan manusia). Seorang diantara keduanya (sewaktu di dunia) suka mengadu domba (memfitnah). Sedangkan yang lain, ia tidak menutupi (memasang pelindung) dari percikan kencingnya*".

Beliau saw kemudian meminta kepada sahabatnya agar mengambilkan satu pelepah pohon yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian. Satu bagian ditancapkan di atas satu makam, dan satu bagian lagi ditancapkan di atas makam lainnya. Beliau lalu bersabda :

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Artinya: “*Semoga (pelepah pohon ini) dapat meringankan siksa kedua orang ini, selama kedua bagian pelepah ini belum kering*”.[1]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hanik, seorang budak yang dimerdekan oleh Usman bin Affan ra. Adalah Usman bin Affan ra, jika berdiri di atas suatu makam, beliau menangis sampai air matanya membasahi jenggotnya. Beliau ditanya seseorang : “*Kenapa, sewaktu mengingat surga dan neraka engkau tidak menangis, sedangkan mengingat kubur saja engkau lalu menangis?*”. Jawab beliau : “*Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda* :

اَلْقَبْرُ اَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْأَخِرَةِ. فَإِنْ نَجَا مِنْهُ, فَمَا بَعْدَهُ اَيْسَرُ مِنْهُ. وَ إِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ, فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

Artinya: “*Alam kubur adalah satu dari sekian tempat di akhirat. Jika seseorang selamat dari (siksa) kubur, maka seterusnya ia akan selamat dan mengalami kemudahan. Namun jika tidak selamat dari (siksa) kubur, maka perjalanan selanjutnya (di akhirat) akan semakin pedih dan berat daripada sewaktu berada di alam kubur*”.

Aku juga pernah mendengar beliau saw bersabda :

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ اِلَّا وَ الْقَبْرُ اَفْظَعُ مِنْهُ.

Artinya: “*Aku sama sekali belum pernah melihat tempat pemandangan, selain bahwa kuburan lebih berat darinya*”.

Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasaiy meriwayatkan hadis, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَ تَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ, اَنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ قَرْعِ نِعَالِهِمْ. اِذَا انْصَرَفُوْا عَنْهُ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ, فَيَقُوْلاَنِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ؟. فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ : أَشْهَدُ اَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَ رَسُوْلُهُ. فَيُقَالُ : أُنْظُرْ اِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ, أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا فِي الْجَنَّةِ. فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.

27[1] Hadis ini dijadikan dalil sampainya bacaan al-Quran kepada orang yang meninggal. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Jika siksa kubur bisa diringankan dengan benda mati (pelepah pohon), maka dengan bacaan al-Quran yang merupakan dzikir paling mulia dan dibaca oleh orang soleh, adalah lebih utama untuk mendapatkan berkah dari bacaan tersebut" (*al-Imta'* I/85. Begitu juga al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi yang mengutip pernyataan al-Qurthubi dalam *Syarh as-Sudur* I/305)

وَ اَمَّا الْكَافِرُ وَ الْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ : لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُوْلُ مُا يَقُوْلُ النَّاسُ فِيْهِ. فَيُقَالُ : لَادَرَيْتَ وَ لَا تَلَيْتَ.

ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ, فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ اِلَّا الثَّقَلَيْنِ.

Artinya "*Sesungguhnya seorang hamba jika sudah diletakkan didalam kuburannya dan ditinggal pergi oleh teman-teman yang mengantarkannya, ia benar-benar mendengar suara gemerisik sandal mereka. Jika mereka sudah pergi meninggalkan kuburannya, dia didatangi oleh dua orang malaikat. Dia lantas didudukkan oleh kedua malaikat tersebut seraya berkata : "Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang bernama Muhammad?". Jika ia seorang yang beriman, ia akan menjawab : "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah". Lantas dikatakan kepadanya, "Lihatlah calon tempat dudukmu dari neraka. Semoga Allah mengganti tempat dudukmu ini dengan tempat duduk di surga". Orang itu lalu melihat kedua tempat duduk di surga dan neraka seluruhnya. Jika ia seorang yang kafir dan munafiq, dia akan menjawab : "Aku tidak tahu, bagaimana aku mengatakan apa yang dikatakan orang-orang tentangnya". Lantas dikatakan kepadanya : "Jadi, kamu tidak tahu dan tidak membaca (penjelasan Al-Qur`an dan Hadis)". Lantas dipukullah diantara kedua telinganya dengan palu besi sekali pukulan dan menjerit dengan suatu jeritan yang mampu didengar oleh makhluk di sekitarnya, selain jin dan manusia.*

Hadis di atas selain menjelaskan adanya siksa kubur, juga menjelaskan adanya pertanyaan kubur.

Pertanyaan kubur juga disebutkan dalam beberapa hadis lain, seperti pertanyaan tentang siapa *Tuhan* kita dan apa *agama* kita, sebagai tambahan dari pertanyaan tentang siapa *Nabi* kita. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang disebut *fitnah kubur,* sebagaimana yang disinggung Allah dalam firman-Nya :

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَـوةِ الدُّنْيَا وَ فِى الْاَخِرَةِ وَ يُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِيْنَ وَ يَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ. (سورة إبراهيم : ٢٧)

Artinya: "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS Ibrahim,[14] : 27)

Ayat tersebut cukup sebagai bukti adanya siksa kubur, bahkan lebih dari cukup bagi seorang muslim yang ingin sampai (mengetahui) kepada persoalan yang haq (sebenarnya) dari jalannya.

AMAN - 9. Amaliah Menziarahi Makam Rasulullah SAW dan Berwisata Religi



Oleh KH Ali Maksum

زيارة رسول الله صلى الله عليه و سلم و شدّ الرحال اليها

قال القاضي عياض في كـــتابه " الشفا بتعريف حقوق المصطفى" : زيارة قبره صلى الله عليه و سلم من سنن المسلمين مجمع عليها و فضيلة مرغب فيها. ثم روى بسنده المتصل عن ابن عمر رضي الله عنهما, قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : "من زارني في المدينة محتسبا كان في جواري و كـــنت شفيعا له يوم القيامة". و في حديث أخر : "من زارني بعد مــــماتي فكأنما زارني في حياتي".

و فى الفصل الذي عقده في تخصيصه صلى الله عليه و سلم بتـــبليغ صلاة من صلّى عليه او سلّم من الأنام. روي عن أبي هريرة رضي الله عنه, قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : "من صلى عليّ عند قبري سمعــته, و من صلّى نائــبا بلّغته". و عن ابن مسعود قال : "إنّ لله ملائكــة سياحين يـــبلّغوني عن أمتي السلام" . و نحوه عن أبي هريرة و عن ابن عمر رضي الله عنهم : "أن احدا لا يصلّي عليّ الا عرضت صلاته علي حين يفرغ منها".

فأللهم صلّ على مولانا و شفيعنا رسول الله صلاة ترضيك و ترضيه و ترضى بها عنا يا ربّ العالمين.

و لكـــن هناك شرذمة من الناس – و هؤلاء هم الذين حكـــينا عنهم منع زيارة القبور - منعوا زيارته صلى الله عليه و سلم و صنّـــفوا في هذه المسألة مصنّفات و أصدروا فتاوي تفهم اهل

الإسـلام, أن شـدّ الرحال الى زيارته صـلى الله عليه و سـلم لا يجوز. أما لو شـدّ المؤمن رحله الى زيارة مسجده صلى الله عليه و سلم فيه فذلك جائز.

و دليلهم الوحيد الذي جعلوه في كلّ مصـنفاتهم و فتاويهم قوله صـلى الله عليه و سـلم :" لا تشـدّ الرحال الا إلى ثلاثة مساجد. المسجد الحرام و مسجدي هذا و المسجد الأقصى". (رواه الشيخان البخاري و مسلم و غيرهما).

قال الإمام الغزالي في" الإحياء" تحت عنوان " فضيلة المدينة المنوّرة على سائر البلاد" : و قد ذهب بعض العلماء الى الإستدلال بهذا الحديث (: لا تشد الرحال الا الى ثلاثة مساجد) فى المنع من الرحلة لزيارة المشاهد و قبور العلماء و الصلحاء. و ما تبـين لي أن الأمر كـذلك, بل الزيارة مأمور بها. قال صلى الله عليه و سلم : " كـــنت نهيتكم عن زيارة القبور, فزوروها, و لا تقولوا هُجرا".

و الحديث إنما ورد في "المسـاجد" و ليس في معناها " المشـاهد". لأن المسـاجد بعد المسـاجد الثلاثة متماثلة, و لا بلد الا و فيه مسجد, فلا معنى للرحلة لمسجد أخر. و أما المشاهد فلا تتساوى, بل بركة زيارتها على قدر درجاتهم عند الله عزّ و جلّ. ثم قال : ليت شـــعري هل يمنع هذا القائل من شد الرحال الى قبور الأنـبياء عليهم السلام مثل إبراهيم.

فالمنع من ذلك في غاية الإحالة. فإذا جوّز ذلك فقبور الأولياء و العلماء و الصـــلحاء في معناها, فلا يبعد ان يكون ذلك من أغراض الرحلة, كما أن زيارة العلماء في الحياة من المقاصد.

و إني أعجب ثم أعجب ان يفهم ذو عقل منع زيارته صـلى الله عليه و سـلم من هذا الحديث مع فهم جواز شدّ الرحال الى المدينة المنوّرة بأنواره صلى الله عليه و سلم لأجل الصلاة في مسجده صـلى الله عليه و سـلم؛ و إنما عحبت ثم عجبت من ذلك الفهم, لأن المدينة المنورة بأنواره صـلى الله عليه و سلم ما كان لها ايّ قيمة بين البلاد قبل هجرته صلى الله عليه و سلم إليها.

و هذا المسجد الكريم مسجده صلى الله عليه و سلم, لو لا إضافته إليه عليه الصلاة و السلام لكان ككل المسـاجد, لا فضـل له على أيّ مسـجد من مسـاجد الدنيا. فالمسـجد إنما عظم هذه العظمة و صـارت اليلاة فيه بألف صـلاة في سـواه من المسـاجد, لأنه المسجد الذي اختاره صـلى الله عليه و سلم و بناه, و الذي كان يشرّفه بالصـلاة فيه و الذي كانت تهمى فيه الرحمات و البركات لخطوته بحلول شخصه الكريم فيه صلى الله عليه و سلم.

و إذا كان الأمر هكذ, فهل من المعقول ان يقال : إنّ هذا المســجد له بركات تعود الى المســافر اليه, فلهذا يجوز ان تشدّ الرحال اليه. و أما الرسول الذي ما عظم هذا المسجد الا بنسبته اليه فلا

بركة فيه تعود الى زائريه. و إذن لا يجوز ان تشـــدّ الرحال الى زيارته. إنّ هذا انـــــما يقوله : المجانـين الذين لا يعون ما يقولون, او يقوله : عدّوا الإسلام و رسول الإسلام.

و أما المؤمن الذي حظّ من العقل فلا يـمكن ان يخطر بباله : هذا المعنى السخيف.

و الحديث الذي يستـند اليه اولـئك الذين يريدون ان يجولوا بيـنه صلى الله عليه و سلم و بـين أمته في نـاحية, و ما يذهبون اليه في ناحية أخرى, فإنـه يتكلّم عن المساجد خاصّة.

يقول للناس : أنتم عقلاء, يجب ان تصـان أعمالكم عن العبث الذي لا فائدة فيه. فأوصـيكم ان لا تسافروا و تتحمّلوا متاعب السفر و مشاقّه من أجل ان تصلوا بمسجد من مساجد الدنيا فاهمين أنّ له فضـلا على غيره. لا تفعلوا ذلك, فإنكم تتعبون في سـفركم بلا فائدة تعود عليكم, لأنّ المسـاجد كلّها في مسـتوى واحد, لا فضـل لبعضـها على بعض. لكن لا تفهموا أنّ ذلك على عمومه, بل فى الدنـيا مساجد ثلاثة لها مـيزة على غيرها من المساجد, هي المسجد الحرام بمكة و المسجد النبوي بالمدينة المنوّرة و المسجد الأقصى بالشام. هذه المساجد وحدها لو شددتم الرحال اليها لا يـــضيّع تعبكم, بل يعود عليكم من الثواب بمضاعفة ثواب الصلاة فيها ما يوازي تعبكم و زيادة.

و إنما امتازت هذه المساجد الثلاثة لأنّ المسجد الحرام أمر بـــبناه, فـــبناه سيدنا إبراهيم خليل الرحمـــن صلى الله عليه و سلم, و كان يساعد في بنائه سيدنا إسماعيل عليه الصلاة و السلام, ثم هو بـــــجوار بيت الله الحرام قبلة العالمين. فلذلك البناء و هذا الجوار العالي نال من الشـرف ما جعل الصلاة فيه بمائة ألف صلاة في سواه من المساجد.

و أما مسجده صلى الله عليه و سلم, فعظمته لما قدّمـنا, ثم هو بجوار بـيته صلى الله عليه و سلم. و لا يشـكّ مؤمن في ان بيته صـيى الله عليه و سـلم مهما علا شـرفه و عظم قدره لا يصـل ابدا الى شـرف بيت ربّ العالمين. لهذا كانت الصـلاة في مسـجده صـلى الله عليه و سـلم بألف صـلاة في سواه, ليشير التفاوت في عظم الثواب الى التفاوت في شرف الجوار.

وأما المسجد الأقصى, فبناه سيدنا يعقوب صلى الله عليه و سلم بعد أن بـــنى المسجد الحرام جدّه سيدنا إبراهيم صلى الله عليه و سلم بأربعين سنة, كما جاء في الحديث. ثم كان هذا المسجد مصلّى أنـــــبياء بني إسـرائيل عليهم الصــلاة و السـلام, و كان بجوار بيوتهم و روضـاتهم التي هم بعد انتـقالهم الى الرفيق الأعلى عليهم الصلاة و السلام. و لا يخفى أن جوار الأنـبياء, و ان كان رفيع القدر عظيما, لا يصل الى درجة كرم جواره صلى الله عليه و سلم. لهذا كانت الصلاة في المسجد الأقصـــى بخمســمائة صــلاة في ســواه من المســاجد, كما ورد هذا التحديد فى الكلّ بحديث رواه البيهقي في شعب الإيمان.

هذا ما يستطيع الإنسان ان يفهمه من السرّ في التفاوت بـين هذه المساجد الثلاثة و بـين غيرها, و في تفاوت الثواب بـينهما.

و لنعد الى الكلام مع المانعين زيارته صـلى الله عليه و سـلم. فنقول : لو فهمنا أنّ النهي عن شـدّ الرحال فى الحديث المذكور عام في كلّ سفر, الا السفر الى هذه المساجد الثلاثة, لـلزم :

(١) أن لا يجوز لنا السفر فى الأرض للإعتبار و العظة, و قد أمرنا ربّـــنا عزّ و جلّ بهذا السير في كتابه و حرّضنا في غير آية من كتابه.

(٢) و ان لا نسافر لصلة ارحامنا إذا كانوا بجهات بعيدة, و قد أمرنا ربّـــنا بهذه الصلة و شدّد علينا فيها و وعد من يقوم بها ان يصله و توعّد من أخلّ بها ان يقطعه.

(٣) و ان لا نسافر للجهاد و لتبليغ الشريعة او القضاء بـين الناس بالعدل.

(٤) و ان لا يجوز لنا السفر للتجارة و إلى ان و الى ما يهمّهم من شؤون الدنـــيا في أيّ ناحية من نواحي الأرض.

(٥) و ان لا يـشدّ الرحال اليه صلى الله عليه و سلم في حياتـه, فإنّ الوفود كانت تفيد اليه صلى الله عليه و سلم من أنحاء الأرض مسافرين لم يبعثهم على ذلك الا حبّ لقائه صلى الله عليه و سلم و زيارته و التـــبرك بالوجود في حضرته الشريفة, و كان صلى الله عليه و سلم يـــرى هذا و يقرّه, بل و يحرّض عليه بما كان يـثيب به تلك الوفود من الجوائز التي كان يـمنحهم بها, و هو الآن في روضته الشريفة مثـــله و هو حيّ تماما. فزيارته الآن لا تختلف ابدا عن زيارته قبل وفاته صلى الله عليه و سلم. و نـــبّه هو صلى الله عليه و سلم على ذلك في قوله : " من حجّ فزار قبري بعد وفاتي فكأنّما زارني في حياتي" (رواه الدارقطني في سنـــنه و البيهقي و ابن عساكر و الطبراني في معجمه الكبـير و الأوسط).

(٦) و لزم كذلك ان يكون علماء الإســـلام من اول هذه الأمة الى اليوم في خطإ عظيم حيث انهم يعقدون في كـــتبهم الديـــنية الأبواب و الفصول يذكرون فيها زيارته صلى الله عليه و سلم و ما يتعلّق بها من ترغيب فيها و من آداب ينـبغي ان تراعي فى القيام بها.

و إنّي ...... بـــما احمل من لقب "كـــياهي" آمر و أشدّد فى الأمر كلّ مؤمن ان يشدّ رحله الى زيارته صلى الله عليه و سلم. و له على ذلك ما قاله هو صلى الله عليه و سلم : " من زار قبري وجبت له شـــفاعتي ", (رواه الدار قطني و البيهقي و غيرهما). و قال : "من جاءني زائرا لا يحمله حاجةٌ إلا زيارتي, كان حقا ان أكون له شـــفيعا يوم القيامة" (رواه الطبراني في معجمه الكبـير و الدار قطني في اماليه و ابن المقري في معجمه و غيرهم). و قال : "من زارني متعمدا

كان في جواري يوم القيامة" (رواه العقيلي و غيره). و هو شيئ لا يسمعه مؤمن و يهدأ له بال حتّى يتشرّف بالمثول بين يديه صلى الله عليه و سلم.
و هل بي جنون حتّى أصدر أمري للمؤمن ان لا يزوروا رسولهم و وليّ نعمتهم الذي له في عنق كل مؤمن منة محال ان يقوم بشكرها؟ و من يستطع ان يكافئ من أخرجه من نار ابدية الى نعيم ابديّ؟
أنّ من يأمر الناس ان لا يزوروا سيد الوجود و صفوة الخلق لا يدري ماذا يفعل انّه يحول بين عباد الله و بين رحمة الله, فإنه صلى الله عليه و سلم رحمة الله للعالمين. فليعرف ذلك , أولئك المانعون ليعلموا في أيّ موقف هم.
و إني أحبّ ان يعلم القارئ المؤمن انّ الإجماع على طلب زيارته صلى الله عليه و سلم طلبا أكيدا لم يخالف في ذلك. لا عالم و لا جاهل, و لا اسود و لا ابيض, و لا رجل و لا امرأة. بل صرّح بعض هداة الأمة : "أن هذه الزيارة واجبة فرارا من الجفاء الذي رمى به صلى الله عليه و سلم من لم يزره, فإنه قال عليه الصلاة و السلام فيما رواه ابن نجّار : " من لم يزرني فقد جفاني". و قال :" ما من أحد من أمتي له سعة ثم لم يزرني, فليس له عذر". و هذا شيئ يخيف أهل الإيمان. نعم, لم ير الناس و لم يسمعوا من عهده صلى الله عليه و سلم لهذا العهد الذي نحن فيه الآن احدا يخالف في طلب هذه الزيارة الكريمة, إلاّ هذا الرجل (ابن تيمية) و من اغترّ به من عصره لليوم, و هم افراد يعدّون بالأصابع بين أمة بأسرها تعدّ بمئات الملايين عندهم هذه الزيارة بعد الحجّ الذي هو احد أركان الإسلام.
و لو كان لهؤلاء المانعين عقل و رويّة لسكتوا عن الجهر بهذه الشنيعة, و هم يرون عباد الله تعالى تعدّ بالآلاف و الملايين تبعثهم الأشواق المقلقة اليه صلى الله عليه و سلم, فيتركون أوطانهم و أحبابهم و أموالهم يتابعون المسير ليلا و نهارا, يبتهلون إلى ربّهم ان يطيل آجالهم حتى يصلوا اليه صلى الله عليه و سلم. فإذا وصلوا فلا تسأل عن مبلغ ما يقوم بهم من مسرّات ثم مسرات, فإن ذلك شيئ انما يعلمه العليم الخبير. و من قرأ عبارات العشّاق لذلك المقام الكريم عرف : أن المؤمنين في عالم, و هؤلاء المانعين في عالم أخر.
رزقنا الله زيارته صلى الله عليه و سلم مرّات ثم مرات في عفو و عافية. أللهم أمين.

TERJEMAH

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan didalam kitabnya, *Asy-Syifa bita'rifi Huquqil Mushthafa* : "Berziarah ke makam Rasulullah saw merupakan perilaku kaum muslimin yang sudah disepakati kebolehannya dan merupakan amal utama yang dianjurkan.[1] Diriwayatkan dengan *sanad muttashil* dari Ibnu Umar ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda :

مَنْ زَارَنِي فِي الْمَدِيْنَةِ مُحْتَسِبًا كَانَ فِي جِوَارِي وَ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: "*Barangsiapa yang menziarahiku di Madinah dengan niat ingin memperoleh pahala, maka ia dalam perlindunganku dan aku akan memberinya syafaat pada hari kiamat*".[2]

Rasulullah saw bersabda lagi di lain kesempatan :

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَمَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي.

Artinya: "*Siapa saja yang menziarahiku setelah wafatku, seolah-olah ia menziarahiku semasa hidupku*"[3]

Dalam satu *fasal* yang secara khusus membahas tentang disampaikannya bacaan *shalawat* dan *salam* kepada Rasulullah saw, dijelaskan oleh riwayat dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي سَمِعْتُهُ, وَ مَنْ صَلَّى نَائِيًا بُلِّغْتُهُ

Artinya: "*Barangsiapa yang ber-shalawat atasku di samping makamku, aku mendengarnya dan barangsiapa yang ber-shalawat dari jauh, hal itu pun disamapaikan kepadaku*".[4]

Dari Ibnu Mas'ud ra, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda :

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ يُبَلِّغُوْنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ .

Artinya: "Sungguh, *Allah memiliki malaikat-malaikat yang melanglang dunia. Mereka menyampaikan kepadaku kiriman salam dari umatku*".[5]

28[1] *Asy-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Mushtafa* II/83

29[2] HR al-Baihaqi sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh al-'Ajluni dalam *Kasyf al-Khafa'* II/251

30[3]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 13314 dan *al-Ausath*. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Aisyah binti Yunus. Saya tidak temukan biografinya

31[4] HR Abu Syaikh (Ibnu Hibban) dalam *ats-Tsawab*. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dengan sanad yang bagus (*jayyid*). *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* X/243

32[5]) Al Hafidz al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh al-Bazzar (No 1925). Para perawinya adalah perawi sahih. (*Majma' az-Zawaid* IV/68)

Riwayat dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda :

أَنَّ أَحَدًا لَا يُصَلِّي عَلَيَّ اِلَّا عُرِضَتْ صَلَاتُهُ عَلَيَّ حِيْنَ يَفْرَغُ مِنْهَا.

Artinya: "*Sungguh, seseorang tidak ber-shalawat kepadaku, melainkan shalawat-nya itu dihaturkan kepadaku setelah ia selesai membacanya*".[6]

فَأَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَوْلَانَا وَ شَفِيْعِنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَاةً تُرْضِيْكَ وَ تُرْضِيْهِ وَ تَرْضَى بِهَا عَنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: *"Ya Allah, sampaikan shalawat kepada tuan kami dan pemberi syafaat kami, Rasulullah, yakni shalawat yang membuat Engkau ridha, membuat beliau ridha, dan membuat Engkau ridha kepada kami, Wahai Tuhan Pemelihara alam semesta"*.

Hanya saja, ada segelintir orang yang melarang *ziarah* ke makam Rasulullah saw. Mereka menyusun berbagai buku karangan tentang persoalan ini dan berfatwa kepada umat Islam bahwa mengadakan *wisata ziarah* ke makam beliau saw tidak diperbolehkan, sedangkan *wisata ziarah* dalam rangka mengunjungi Masjid beliau untuk melakukan shalat di sana diperbolehkan.

Dalil satu-satunya yang mereka tonjolkan pada setiap karya tulis dan fatwa mereka adalah sabda Rasulullah saw :

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ اِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ. اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَ مَسْجِدِي هَذَا وَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى. (رواه الشيخان البخاري و مسلم و غيرهما).

Artinya: "*Janganlah kamu bersusah payah mengadakan wisata ziarah kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid-ku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha*" (HR Bukhari, Muslim dan selainnya).

Imam Al-Ghazali mengatakan didalam kitab *Ihya` Ulumiddin* di bawah judul *Kelebihan Kota Madinah al-Muawwarah atas Kota-kota lain,* bahwa sekelompok ulama mengambil hadis Nabi di atas (=لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ اِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ , "Janganlah *kamu mengadakan wisata ziarah kecuali ke tiga masjid*") sebagai dalil larangan melakukan *wisata ziarah* mengunjungi makam-makam pada umumnya, serta makam para ulama dan shalihin. Saya tidak tahu, kenapa persoalannya menjadi seperti itu, yang jelas, melakukan *ziarah* sebenarnya diperintahkan.

Rasulullah saw bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ, فَزُوْرُوْهَا, وَ لَا تَقُوْلُوْا هُجْرًا.

33[6]) HR Ibnu Majah No 1637. Al-Mundziiri berkata: Sanadnya *jayyid*. Al-Munawi mengutip pendapat ad-Damiri: Perawinya terpercaya. (*al-jami' al-Kabir*, al-Hafidz al-Suyuthi I/4627)

Artinya: "*Aku (dulu) pernah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarah kuburlah, dan jangan mengucapkan perkataan kotor*."

Hadis Nabi saw yang mereka jadikan dalil tersebut hanyalah menjelaskan masalah "*masjid*", [7] sedangkan "*makam*" tidak dapat disamakan atau diartikan sebagai "*masjid*", karana masjid-masjid selain ketiga masjid yang disebutkan didalam hadis diatas memiliki nilai yang sama. Tidak ada satu negara pun melainkan didalamnya tentu ada masjid. Karena itu tidak ada gunanya melakukan *wisata ziarah* ke masjid-masjid selain ke tiga masjid di atas. Sedangkan mengenai "*makam-makam*", tidak sama nilaiya, bahkan niai keberkahan dari menziarahi makam tersebut tergantung pada tingkat derajat penghuninya di sisi Allah.

Barangkali ini perasaan saya, apakah orang yang berpendapat seperti di atas juga melarang *wisata ziarah* ke makam-makam para Nabi as, seperti ke makam Nabi Ibrahim as, dll ? Nampaknya sangat mustahil melarang yang demikian itu. Jika mengadakan *wisata ziarah* ke makam para Nabi saja diperbolehkan, maka makam-makam para ulama dan kaum shalihin pun semakna dengan makam para Nabi. Karena itu tidak aneh jika makam para ulama dan auliya` menjadi salah satu tujuan *wisata ziarah*, sama seperti menziarahi mereka sewaktu hidupnya adalah termasuk tujuan.

Saya heran dan benar-benar heran kepada orang yang mengaku berakal sehat, namun ia memahami hadis Nabi tersebut sebagai larangan menziarahi makam Rasulullah saw, sementara mengadakan *wisata ziarah* mengunjungi kota Madinah al-Munawwarah dalam rangka melakukan shalat di Masjid Nabawi mereka perbolehkan. Yang saya herani hanyalah pemahamannya itu. Karena kota Madinah al-Munawwarah sebenarnya tidak memiliki nilai sama sekali melebihi kota-kota lainnya sebelum beliau saw *hijrah* ke sana.

Masjid Nabawi yang mulia ini merupakan Masjid Rasulullah saw. Sekiranya tidak karena disandarkan kepada beliau saw, tentu *Masjid Nabawi* ini sama derajatnya dengan masjid-masjid lainnya dan tidak memiliki keutamaan melebihi masjid mana pun di dunia.

34[7]) Hal ini berdasarkan *takhsis* dari dua hadis. *Pertama* riwayat Ahmad (III/471) dari Abu Said al-Khudri: "Seharusnya bagi pengendara tidak melakukan perjalanan ke suatu masjid untuk melaksanakan salat disana, selain masjid al-Haram, masjid al-Aqsha dan masjidku". Al-Hafidz Al-Haitsami berkata: "Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, hadisnya hasan" (*Majma' az-Zawaid* IV/7). Al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilainya hasan dalam *Fathul Bari* III/65

Kedua, hadis riwayat al-Bazzar dari Aisyah: "Aku adalah penutup para Nabi, dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para Nabi. Dan yang paling berhak didatangi adalah masjid al-Haram dan masjidku…." (Baca *Majma' az-Zawaid* IV/7 karya al-Hafidz al-Haitsami)

Masjid Nabawi menjadi sedimikian agung dan shalat di sana senilai dengan shalat seribu kali di masjid-masjid selainnya, hanyalah disebabkan karena *Masjid Nabawi* telah dipilih, dibangun dan dimuliakan oleh Rasulullah saw dengan melakukan shalat didalamnya. Selain itu, *Masjid Nabawi* merupakan masjid yang penuh dengan rahmat dan barakah disebabkan pribadi Rasulullah saw telah bertempat di situ.

Jika persoalannya demikian, apakah masuk akal jika dikatakan bahwa *Masjid Nabawi* memiliki keberkahan yang akan kembali kepada orang yang menziarahinya, sehingga mengadakan *wisata ziarah* diperolehkan. Sementara pribadi Rasulullah saw sendiri yang menyebabkan *Masjid Nabawi* menjadi begitu agung, dipandangnya tidak memiliki keberkahan yang akan kembali kepada orang yang menziarahi beliau, sehingga mengadakan *wisata ziarah* ke (makam) beliau tidak diperbolehkan. Pendapat ini sebenarnya hanya pantas diucapkan oleh orang-orang gila yang tidak mampu menyadari apa yang mereka ucapkan, atau hanya pantas diucapkan musuh Islam dan musuh Rasulullah saw. Sekiranya dia menyadari sebagai seorang mukmin yang berpikiran waras, tentu dia tidak mungkin memiliki pemikiran dan pendapat seperti itu.

Hadis Nabi yang dijadikan dasar oleh orang-orang yang menginginkan terhalangnya hubungan antara Rasulullah saw dengan umatnya di satu sisi dan menghendaki sesuatu yang mereka pilih di sisi lain, sebenarnya merupakan hadis yang berbicara tentang persoalan masjid secara khusus, yakni keutamaan *Masjidil Haram, Masjid Nabawi* dan *Masjidil Aqsha*.

Hadis tersebut seolah-olah berkata kepada orang-orang : "Kalian selaku orang yang berakal harus menjaga amalnya dari perbuatan sia-sia yang tidak ada faedahnya. Saya berpesan agar kalian tidak bersusah payah melakukan perjalanan jauh (musafir) hanya sekedar ingin shalat di salah satu masjid yang ada di dunia ini, dengan pemahaman bahwa masjid tersebut memiliki keutamaan melebih masjid-masjid selainnya. Jangan melakukan yang demikian itu, karena berarti kalian telah bersusah payah melakukan perjalanan jauh yang tidak ada faedahnya buat kalian. Sebab, seluruh masjid yang ada (di dunia ini) memiliki derajat yang sama, tidak ada kelebihan antara satu masjid dengan masjid lainnya. Namun jangan kalian pahami bahwa yang demikian itu berlaku untuk seluruh masjid secara umum, karena di dunia ini hanya ada tiga masjid yang memiliki keistimewaan melebihi masjid-masjid selainnya, yaitu *Masjidl Haram* di Makkah, *Masjid Nabawi* di Madinah dan *Masjidil Aqsha* di Palestina. Sekiranya kalian mengadakan *wisata ziarah* ke masing-masing masjid tersebut, maka kesusahpayahan kalian tidak akan sia-sia, bahkan kalian akan memperoleh pahala berlipat ganda dengan melakukan shalat di sana, seimbang dengan susah payah kalian, bahkan lebih banyak.

Berikut ini beberapa alasan yang menyebabkan ketiga masjid tersebut memiliki keistimewaan lebih :

(1). *Masjidil Haram* di Makkah merupakan masjid yang diperintahkan untuk dibangun, lalu dibangun oleh *Khalilurrahman* Nabi Ibrahim as dan dibantu oleh putranya, Nabi Ismail as. Kemudian Masjid ini berada di samping *Baitullah Ka'bah* yang menjadi kiblat seluruh manusia di dunia. Oleh karena adanya perintah membangun dan kedekatannya dengan *Baitullah Ka'bah, maka Masjidil Haram* memperoleh kemuliaan, yakni sekali melakukan shalat didalamnya sama nilainya dengan melakukan shalat seratus ribu kali di masjid-masjid selainnya.

(2). *Masjid Nabawi* di Madinah menjadi agung nilainya disebabkan dibangun oleh Rasulullah saw dan posisinya yang berdampingan dengan *rumah beliau*. Namun seorang mukmin tidak boleh ragu, sekalipun rumah beliau saw sangat tinggi kemuliaannya dan sangat agung derajatnya, selamanya ia tidak akan mencapai kemuliaan dan keagungan *Baitullah* (Rumah Allah). Untuk itu, sekali melakukan shalat di *Masjid Nabawi* sama nilainya dengan melakukan shalat seribu kali di masjid-masjid selainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksamaan dalam hal besarnya pahala (antara shalat di *Masjid Haram* dengan *Masjid Nabawi*) lebih ditentukan oleh ketidaksamaan dalam kemuliaan kedekatan atau keberdampingan antara *Baitullah* dan *Baiturrasul*.

(3). Masjidil Aqsha di Palestina merupakan masjid yang dibangun oleh Nabi Ya'qub as, selang 40 tahun setelah kakeknya, yakni Nabi Ibrahim as, membangun Masjidil Haram, sebagaimana yang dijelaskan dalam suatu Hadis Nabi. Masjid ini dijadikan sebagai *mushalla* (tempat shalat) para Nabi bani Israil dan posisinya berada di samping *rumah* para Nabi dan disamping *raudhah* (taman) mereka setelah mereka wafat. Tidak samar lagi, berdampingannya para Nabi dengan *Masjidil Aqsha*, sekalipun mereka memiliki ketinggian dan keagungan derajat, tentu tidak akan melebihi derajat kemuliaan berdampingannya Rasulullah saw dengan *Masjid Nabawi*. Untuk itu wajar, bahwa sekali melakukan shalat di *Masjidil Aqsha* sama nilainya dengan 500 (lima ratus) kali melakukan shalat di masjid-masjid selainnya.

Ketidaksamaan besarnya pahala shalat di ketiga masjid di atas telah dijelaskan didalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi didalam kitab *Syu'abul Iman*.

Demikianlah penjelasan kami yang tidak setiap orang mampu memahami rahasia di balik berbeda-bedanya tingkatan derajat dan pahala shalat di *Masjidil Haram, Masjid Nabawi* dan *Masjidil Aqsha* dengan di masjid-masjid selainnya.

Kita kembali kepada persoalan orang-orang yang melarang menziarahi makam Rasulullah saw. Menurut kami, Jika larangan *wisata religi (ziarah)* sebagaimana yang dijelaskan didalam hadis di atas adalah bersifat umum, menyangkut berbagai bentuk dan tujuan bepergian selain bepergian ke tiga

masjid, maka akan melahirkan beberapa konsekwensi hukum sebagai berikut :[8]

1) Tidak boleh bepergian di muka bumi dalam rangka ber-*i'tibar* (belajar), memberi/mencari nasehat dan sejenisnya. Sementara Allah swt didalam kitab suci-Nya memerintahkan agar melakukan bepergian semacam ini dan menganjurkannya tidak hanya dalam satu ayat dari KitabNya.

2) Tidak boleh bepergian dalam rangka *shilaturrahim* (menyambung tali persaudaraan), mengunjungi saudara kita yang jauh tempat tinggalnya, sementara *shilaturrahim* sangat dianjurkan dan diperintahkan Allah. Allah berjanji akan menjalin hubungan pada orang yang melakukannya dan mengancam memutus jalinan pada orang yang merusakkannya.

3) Tidak boleh bepergian dalam rangka melakukan *jihad fi sabilillah*, berdakwah menyebarkan syariat Islam, atau menegakkan keadilan di kalangan manusia.

4) Tidak boleh bepergian dalam rangka berdagang mencari penghidupan dan menyelesaikan urusan duniawi di manapun tempat di dunia.

5) Tidak boleh bepergian dalam rangka mengunjungi Rasulullah saw semasa beliau masih hidup. Padahal, banyak orang yang sengaja datang dari pelosok negeri untuk menemui beliau sekedar terdorong oleh rasa cinta dan rindu bertemu beliau, mengunjungi dan mencari keberkahan dari pertemuan secara langsung dengan beliau saw. Sementara Beliau saw sendiri menyaksikan kenyataan ini dan membiarkannya. Bahkan beliau saw menganjurkannya disertai dengan janji pahala yang besar bagi orang yang melakukannya. Sekarang beliau saw sudah wafat, hidup di tamannya yang mulia (alam kubur), sama persis dalam keadaan hidupnya yang sempurna. Dengan demikian, menziarahi beliau saw pada saat ini tidak berbeda selamanya dengan menziarahi beliau pada waktu sebelum wafatnya. Rasulullah saw mengingatkan hal ini didalam sabdanya :

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي. (رواه الدارقطني في سننه و البيهقي و ابن عساكر و الطبراني في معجمه الكتير و الأوسط).

Artinya: "*Barangsiapa beribadah haji, lalu ia menziarahi makamku setelah wafatku, seolah-olah ia menziarahiku semasa hidupku*". (HR ad-Daruquthni didalam kitab *Sunan-*

35[8]) Analisa KH Ali Maksum ini sesuai dengan al-Hafidz Ibnu Hajar. Bahwa secara umum hadis ini justru melarang setiap bentuk perjalanan seperti berdagang, silaturrahim, mencari ilmu dan lain-lain. Maka yang dimaksud disini adalah larangan bepergian ke masjid untuk salat disana kecuali tiga masjid tersebut. Dengan demikian, telah jelas kesalahan fatal para ulama yang melarang melakukan perjalanan ke makam Rasulullah dan makam orang-orang soleh lainnya. (*Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari* IV/190)

nya, Al-Baihaqi dan Ibnu ‘Asakir, serta Ath-Thabrani didalam kitab *Mu’jamul Kabir* dan *Mu’jamus-Shaghir*)[9]

6) Para ulama sejak generasi pertama Islam sampai sekarang ini tentu patut dipersalahkan, disebabkan mereka menuliskan beberapa *bab* dan *fasal* dalam kitab-kitab mereka tentang persoalan menziarahi makam beliau saw disertai dengan anjuran dan adab sopan santun dalam berziarah.

Dan saya sebagai seorang “*Kiyai*”, senantiasa memerintahkan dan menganjurkan kepada setiap muslim agar mengadakan *wisata religi berziarah* ke makam Rasulullah saw. Orang yang mau melaksanakannya akan memperoleh keuntungan sebagaimana yang dijanjikan beliau saw dalam sabdanya:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي (رواه الدار قطني و البيهقي و غيرهما)

Artinya: “*Barangsiapa yang menziarahiku, tentu ia berhak memperoleh syafaatku*” (HR al-Daruquthni, al-Baihaqi dan selainnya)[10]

Rasulullah saw bersabda lagi :

مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا يَحْمِلُهُ حَاجَةٌ إِلَّا زِيَارَتِي, كَانَ حَقًّا اَنْ أَكُوْنَ لَهُ شَفِيْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الطبراني في معجمه الكبير و الدار قطني في اماليه و ابن المقري في معجمه و غيرهم.)

Artinya: “*Barangsiapa yang menziarahiku, ia tidak memiliki hajat dan tujuan selain sekedar berziarah, maka ia berhak untuk aku beri syafaat pada hari kiamat*”. (HR ath-Thabrani didalam kitab *Mu’jamul Kabir*-nya, Ad-Daruquthni didalam kitabnya, Ibnul Muqri didalam kitab *Mu’jam*-nya dan lain-lain).[11]

Beliau saw bersabda :

مَنْ زَارَنِي مُتَعَمِّدًا كَانَ فِي جِوَارِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه العقيلي و غيره)

Artinya: “*Barangsiapa yang secara sengaja menzia-rahiku, maka ia berdampingan denganku di hari kiamat*” (HR al-‘Uqaili dan selainnya).[12]

36[9]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 13315 dan *al-Ausath* No 3376. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Hafs bin Abi Dawud al-Qari', ia dinilai terpercaya oleh Ahmad dan dinilai dlaif oleh imam yang lain

37[10]) HR al-Daruquthni No 2695 dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* No 3862

38[11]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* No 4546 dan *al-Kabir* No 12971. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Maslamah bin Salim, ia dlaif

39[12]) HR al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 4152 dan al-Uqaili IV/361

Hadis-hadis tersebut membuat orang beriman yang pernah mendengarnya merasa tidak tenang hatinya, sehingga ia diberi kesempatan untuk *sowan* (bertemu, berziarah) langsung di hadapan Rasulullah saw.

Apakah saya ini sudah *edan* sehingga berani melarang kaum muslimin menziarahi Rasulullah, yaitu seorang manusia yang menyebabkan setiap muslim memperoleh anugerah (agama Islam) yang hampir mustahil untuk dapat disyukuri, seorang manusia yang mampu menyelamatkan umat manusia dari api neraka menuju ke surga ?

Orang yang menyuruh manusia agar tidak menziarahi pemuka dan pensuci seluruh makhluk, yakni Rasulullah saw, sebenarnya tidak menyadari, bahwa apa yang ia lakukan tersebut merupakan usaha menghalangi antara *hamba Allah* (manusia) dan *rahmat-Nya*, disebabkan Rasulullah saw merupakan pembawa *rahmat* bagi makhluk seluruh alam. Untuk itu, orang-orang yang melarang ziarah agar menyadari, dimana posisi mereka berdiri.

Saya merasa senang jika pembaca muslim mengetahui, bahwa menziarahi makam Rasulullah saw merupakan perintah agama yang secara *ijmak* (hasil konsensus di kalangan para ulama) sangat dianjurkan untuk dilakukan. Tidak seorang pun yang menyangkal hal ini, baik itu orang yang berilmu maupun bodoh, berkulit putih maupun hitam, lelaki maupun perempuan. Bahkan sebagian ulama menegaskan, bahwa menziarahi makam beliau saw wajib hukumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari ancaman beliau seperti didalam sabdanya :

مَنْ حَجَّ وَ لَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي. وَ قَالَ : مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أُمَّتِي لَهُ سَعَةٌ ثُمَّ لَمْ يَزُرْنِي, فَلَيْسَ لَهُ عُذْرٌ

Artinya: "*Barangsiapa yang berhajji dan ia tidak menziarahiku, ia benar-benar berpaling dariku*". Beliau saw bersabda lagi : "*Tiada seorang pun dari umatku yang memiliki kesempatan (tersedianya dana, tenaga, dll) kemudian ia tidak menziarahiku, maka tidak ada alasan baginya (untuk menghindar)*".[13]

Sehingga hadis ini membuat orang yang beriman merasa takut bila tidak beziarah.

Memang benar, orang-orang sejak jaman Rasulullah hidup sampai jaman kita sekarang ini belum pernah melihat dan mendengar seseorang yang menentang perintah menziarahi beliau saw, selain seorang lelaki yang bernama *Ibnu Taimiyah* beserta segelintir orang yang tertipu dengan

---

40[13]) Hadis bagian pertama diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam adl-Dlu'afa' III/73. Al-Hafidz as-Suyuthi berkata: "Ibnu al-Jauzi memasukkannya dalam kitab al-Maudlu'at (kumpulan hadis palsu). Hal ini tidak benar" (al-Jami' al-Kabir No 4728). Hadis bagian kedua diriwayatkan oleh oleh Ibnu an-Najjar dalam Tarikh al-Madinah dari Anas (al-mughni / Takhrij Ahadits Ihya Ulumiddin, al-Hafidz al-Iraqi I/210)

pendapatnya sejak masa itu sampai sekarang.[14] Jumlah mereka tidak banyak dan dapat dihitung dengan jari, bila dibanding dengan ratusan juta jamaah haji. Ziarah ini dilakukan sesudah menunaikan ibadah haji yang merupakan salah satu rukun Islam.

Sekiranya kelompok anti ziarah ini berakal waras, tentu akan diam dan tidak lagi mengembar-gemborkan penenta-ngannya. Karena mereka tahu, bahwa jutaan kaum muslimin yang menziarahi makam Rasulullah saw seusai menunaikan haji lebih terdorong oleh perasaan rindunya kepada beliau saw. Demi melepas kerinduannya ini, kaum muslimin bersedia meninggalkan negaranya, orang-orang yang dicintainya dan harta bendanya, serta berani bersusah payah melakukan perjalanan siang dan malam dengan tidak lupa mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah agar dipanjangkan usianya sampai diberi kesempatan untuk dapat menziarahi makam beliau saw. Kalau cita-citanya ini sudah tercapai, seluruh kepayahan dan beban beratnya akan terasa hilang dengan sendirinya, berganti dengan perasaan senang dan bahagia setinggi-tingginya. Orang yang mampu memahami kondisi kejiwaan orang-orang yang rindu semacam ini akan menyimpulkan, bahwa kaum mukminin yang menziarahi makam beliau saw seolah-olah hidup di suatu alam, sementara orang-orang yang anti menziarahi kubur beliau hidup di alam lain.

Semoga Allah swt memberi kita kesempatan berkali-kali menziarahi makam Rasulullah saw dalam keadaan penuh ampunan dan kesejahteraan. Amin.

41[14]) Ibnu Taimiyah menuduh hadis-hadis tentang ziarah ke makam Rasulullah sebagai hadis lemah, bahkan palsu, dan tidak dapat dijadikan dalil (*at-Tawassul wa al-Wasilah* I/112). Pernyataan ini ditentang oleh banyak ahli hadis.

[1] *Asy-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Mushtafa* II/83

[2] HR al-Baihaqi sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh al-'Ajluni dalam *Kasyf al-Khafa'* II/251

[3]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 13314 dan *al-Ausath*. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Aisyah binti Yunus. Saya tidak temukan biografinya

[4] HR Abu Syaikh (Ibnu Hibban) dalam *ats-Tsawab*. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dengan sanad yang bagus (*jayyid*). *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* X/243

[5]) Al Hafidz al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh al-Bazzar (No 1925). Para perawinya adalah perawi sahih. (*Majma' az-Zawaid* IV/68)

[6]) HR Ibnu Majah No 1637. Al-Mundziiri berkata: Sanadnya *jayyid*. Al-Munawi mengutip pendapat ad-Damiri: Perawinya terpercaya. (*al-jami' al-Kabir*, al-Hafidz al-Suyuthi I/4627)

[7]) Hal ini berdasarkan *takhsis* dari dua hadis. *Pertama* riwayat Ahmad (III/471) dari Abu Said al-Khudri: "Seharusnya bagi pengendara tidak melakukan perjalanan ke suatu masjid untuk melaksanakan salat disana, selain masjid al-Haram, masjid al-Aqsha dan masjidku". Al-Hafidz Al-Haitsami berkata: "Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, hadisnya hasan" (*Majma' az-Zawaid* IV/7). Al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilainya hasan dalam *Fathul Bari* III/65

Kedua, hadis riwayat al-Bazzar dari Aisyah: "Aku adalah penutup para Nabi, dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para Nabi. Dan yang paling berhak didatangi adalah masjid al-Haram dan masjidku…." (Baca *Majma' az-Zawaid*IV/7 karya al-Hafidz al-Haitsami)

[8]) Analisa KH Ali Maksum ini sesuai dengan al-Hafidz Ibnu Hajar. Bahwa secara umum hadis ini justru melarang setiap bentuk perjalanan seperti berdagang, silaturrahim, mencari ilmu dan lain-lain. Maka yang dimaksud disini adalah larangan bepergian ke masjid untuk salat disana kecuali tiga masjid tersebut. Dengan demikian, telah jelas kesalahan fatal para ulama yang melarang melakukan perjalanan ke makam Rasulullah dan makam orang-orang soleh lainnya. (*Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari* IV/190)

[9]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 13315 dan *al-Ausath* No 3376. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Hafs bin Abi Dawud al-Qari', ia dinilai terpercaya oleh Ahmad dan dinilai dlaif oleh imam yang lain

[10]) HR al-Daruquthni No 2695 dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* No 3862

[11]) HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* No 4546 dan *al-Kabir* No 12971. al-Haitsami berkata: di dalam sanadnya ada Maslamah bin Salim, ia dlaif

[12]) HR al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 4152 dan al-Uqaili IV/361

[13]) Hadis bagian pertama diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam adl-Dlu'afa' III/73. Al-Hafidz as-Suyuthi berkata: "Ibnu al-Jauzi memasukkannya dalam kitab al-Maudlu'at (kumpulan hadis palsu). Hal ini tidak benar" (al-Jami' al-Kabir No 4728). Hadis bagian kedua diriwayatkan oleh oleh Ibnu an-Najjar dalam Tarikh al-Madinah dari Anas (al-mughni / Takhrij Ahadits Ihya Ulumiddin, al-Hafidz al-Iraqi I/210)

[14]) Ibnu Taimiyah menuduh hadis-hadis tentang ziarah ke makam Rasulullah sebagai hadis lemah, bahkan palsu, dan tidak dapat dijadikan dalil (*at-Tawassul wa al-Wasilah* I/112). Pernyataan ini ditentang oleh banyak ahli hadis.